

**KEBIJAKAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENGATASI
KENAKALAN SISWA DI MA NU 05 GEMUH**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam



Oleh:

**MUHAMMAD FIKI MAULANA
NIM: 1403036095**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Muhammad Fiki Maulana**
NIM : 1403036095
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

KEBIJAKAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA DI MA NU 05 GEMUH

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 27 Maret 2020
Pembuat Pernyataan,



Muhammad Fiki Maulana
NIM: 1403036095



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyen
Telp 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah Skripsi berikut ini:

Judul : **Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Mengatasi
Kenakalan Siswa di MA NU 05 Gemuh**

Nama : Muhammad Fiki Maulana

NIM : 1403036095

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqosyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam.

Semarang, 27 Maret 2020

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Fatkurroji, M.Pd.

NIP. 19770415 2005701 1 032

Penguji J



Agus Khunaifi, M.Ag.

NIP. 197602262005011004

Penguji II

Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.

NIP. 196812121994031003

Drs. H. Abdul Wakhid, M.Ag.

NIP. 19691114 199403 1 003

Pembimbing,

Fatkurroji, M.Pd

NIP. 19770415 2005701 1 032

NOTA DINAS

Semarang, 27 Maret 2020

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

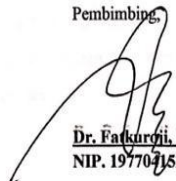
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Mengatasi
Kenakalan Siswa di MA NU 05 Gemuh**
Nama : Muhammad Fiki Maulana
NIM : 1403036095
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Pembimbing,



Dr. Fatmurni, M.Pd.
NIP. 197704152007011032

ABSTRAK

Judul : **Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di MA NU 05 Gemuh**

Penulis : Muhammad Fiki Maulana

NIM : 1403036095

Skripsi ini membahas tentang kebijakan kepala sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di MA NU 05 Gemuh. Penelitian ini mengambil fokus permasalahan: bagaimana kebijakan kepala sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa dan implementasi kebijakan kepala sekolah di MA NU 05 Gemuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebijakan kepala sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di MA NU 05 Gemuh. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar MA NU 05 Gemuh. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, serta dokumentasi. Sedangkan dalam proses analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Adapun hasil penelitian adalah sebagai berikut: kebijakan kepala sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa yaitu pertama formulasi masalah kebijakan, kedua perumusan kebijakan, ketiga penentuan kebijakan. Dalam kebijakannya kepala sekolah memberikan tindakan-tindakan kepada siswa nakal yaitu: tindakan preventif, represif, kuratif. Implimentasi kebijakan kepala sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa menegakkan peraturan tata tertib sekolah, memberikan layanan bimbingan konseling dan memberikan pendidikan karakter.

Kata Kunci: *Kebijakan Kepala Sekolah, Kenakalan Siswa*

MOTTO

*Rahasia kesuksesan adalah mengetahui yang orang lain tidak
diketahui.*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	'
ث	ṣ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Z	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	ṣ	ي	Y
ض	d		

Bacaan Madd:

a> = a panjang
i> = i panjang
u> = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أَوْ
ai = أَيْ
iy = إَيْ

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah segala puji hanya milik Allah SWT yang telah mengangkat derajat umat manusia dengan ilmu dan amal, atas seluruh alam. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpah atas Nabi Muhammad SAW, pemimpin seluruh umat manusia, dan semoga pula tercurah atas keluarga dan para sahabatnya yang menjadi sumber ilmu dan hikmah.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik oleh penulis. Dalam kesempatan ini dengan kerendahan hati dan rasa hormat yang dalam penulis haturkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Dr. Hj. Lift Anis Ma'sumah, M.Ag.
3. Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Dr. Fatkuroji, M.Pd, dan Sekretaris Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Agus Khunaifi, M.Ag., yang telah mengizinkan pembahasan skripsi ini.
4. Pembimbing , Dr. Fatkuroji, M.Pd, yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk selalu memberikan bimbingan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Segenap dosen, pegawai dan civitas akademika di lingkungan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan berbagai pengetahuan dan pengalaman selama di bangku perkuliahan.
6. Kepala Sekolah MA NU 05 Gemuh Kendal, Drs. Murodi dan Guru Bimbingan Konseling, Sri Hastutik, S.E, dan segenap guru yang telah bersedia menerima dan membantu penulis dalam melakukan penelitian.

7. Ibunda Siti Muhimah dan Ayahanda Moh Sabit, S.Pd.I, yang tiada hentinya memberikan untaian doa, nasihat, kasih sayang, serta dukungan baik dalam hal moril maupun materil kepada penulis.
8. Adik-Adikku Fikriyah Maudhotul Adhimah, Fina Syifa Mila Diya, yang senantiasa menyayangi, memberikan doa dan semangat.
9. Pemberi Semangatku Misbachul Anam, Imam Lutvi, Ardany Nuril Fahma. Penulis mengucapkan terimakasih atas dukungan dan motivasi yang sudah diberikan.
10. Sahabat-sahabat kelas MPI 14 C yang selalu memberi dukungan.
11. Rekan seperjuangan Manajemen Pendidikan Islam angkatan 2014 UIN Walisongo Semarang, rekan PPL di SMK Harapan Mulya Brangsong dan rekan KKN di Jangli Tembalang.
12. Semua pihak yang tiada dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis sehingga dapat diselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari tentulah masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, oleh karenanya kritik dan saran yang konstruktif amat penulis nantikan. Semoga apa yang tertulis dalam skripsi ini dapat bermanfaat. Aamiin.

Semarang, 27 Maret 2020

Penulis,



Muhammad Fiki Maulana

NIM: 1403036095

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
MOTTO	vii
TRANSLITERASI.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Teori.....	13
1. Hakikat Kebijakan	13
a. Pengertian Kebijakan	13
b. Komponen Kebijakan.....	22
c. Kebijakan Pendidikan	28
2. Konsep Kepemimpinan Kepala Sekolah.....	36
a. Pengertian Kepemimpinan	36

b.	Syarat-Syarat Kepemimpinan.....	42
c.	Peran Kepemimpinan	44
d.	Gaya Kepemimpinan.....	46
3.	Kenakalan Remaja.....	56
a.	Pengertian Remaja.....	48
b.	Pengertian Kenakalan Remaja	50
c.	Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Kenakalan Remaja.....	55
d.	Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja.....	56
e.	Usaha Mengatasi Kenakalan Remaja...57	
B.	Kajian Pustaka Relevan.....	52
C.	Kerangka Berfikir	54

BAB III : METODE PENELITIAN

A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian	56
B.	Tempat dan Waktu Penelitian	56
C.	Sumber Data	57
D.	Fokus Penelitian.....	58
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	63
F.	Uji Keabsahan Data	63
G.	Teknik Analisis Data.....	69

BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A.	Gambaran Umum MA NU 05 Gemuh	74
1.	Sejarah Berdirinya dan Perkembangan.....	74
2.	Letak Geografis.....	79
3.	Visi Misi dan Tujuan.....	84
4.	Sarana dan Prasarana.....	74
5.	Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan ...	79
6.	Jumlah Siswa	84
B.	Deskripsi Data.....	74

1. Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa.....	74
a. Formulasi Masalah Kebijakan.....	88
b. Perumusan Kebijakan.....	99
c. Penentuan Kebijakan.....	00
2. Implementasi Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa.....	79
C. Analisis Data.....	98
D. Keterbatasan Penelitian	99

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	102
B. Saran	102
C. Kata penutup	103

DAFTAR PUSTAKA 104

LAMPIRAN..... 107

RIWAYAT HIDUP 126

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat kompleks. Hampir seluruh dimensi kehidupan manusia terlibat dalam proses pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam proses pendidikan, ada unsur politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya, kesehatan, iklim, psikologi, sosial, etika, estetika dan sebagainya. Penanganan pendidikan dengan begitu perlu mempertimbangkan dimensi-dimensi tersebut, agar strategi yang ditempuh benar-benar mengantarkan pada pencapaian tujuan yang selama ini diharapkan dan ditunggu-tunggu kehadirannya.¹

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa: Pendidikan adalah usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan ahlak mulia,serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan bangsa negara.²

¹Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 5.

²Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009), hlm. 3.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan dijelaskan bahwa: Pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Pasal 4 ayat 2 berbunyi “setiap peserta didik pada satuan pendidikan disemua jalur, jenjang dan jenis pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama”.³

Derasnya arus globalisasi saat ini, teknologi informasi global semakin maju dan sangat mudah diakses oleh semua kalangan. Pengaruh negatif juga bebas masuk di lingkungan masyarakat, yang dapat berdampak pada gaya atau perilaku bersosial setiap individu masyarakat. Apalagi dampak tersebut sangat rawan bagi seorang anak remaja dalam pertumbuhannya, sehingga timbul perilaku menyimpang yaitu kenakalan remaja.

Kenakalan remaja merupakan problem lama yang belum pernah terselesaikan dan sering muncul di kehidupan masyarakat, dapat merusak nilai-nilai moral, asusila, nilai luhur agama dan norma hukum yang berlaku di dalam masyarakat. Kehidupan remaja saat ini sering dihadapkan pada permasalahan yang

³Peraturan Pemerintah No 55 tahun 2007, *Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 4 ayat 2.*

komplek, tentunya sangat perlu perhatian khusus dari semua pihak.

Salah satu faktor belajar yang perlu mendapat perhatian khusus bagi para pendidik adalah faktor lingkungan, baik dari lingkungan sekolah ataupun masyarakat. Pengaruh-pengaruh teman bergaul akan lebih mudah masuk dalam diri anak, khususnya pada diri remaja yang merupakan individu yang mandiri dan intelektual. Masa remaja sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase mencari jati diri.⁴

Batasan usia masa remaja adalah masa diantara 12-21 tahun dengan perincian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan dan 18-21 tahun masa remaja akhir. Bahwa remaja merupakan masa “*strum and drank*” yaitu sebagai periode yang berada dalam dua situasi antara kegoncangan, penderitaan, asmara dan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa.⁵

Masa perkembangan anak khususnya pada masa remaja yang pada umumnya dimulai usia 13-21 tahun. Pada usia ini, umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah. Fase remaja adalah masa mencari identitas, sehingga pada masa ini

⁴Mohammad Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), cet. 3, hlm. 9.

⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Jakarta: Rosdakarya, 2000), hlm. 185.

anak mempunyai pribadi yang abıl baik pemikiran, perasaan maupun emosionalnya, sehingga pada masa ini anak akan mudah sekali dipengaruhi.⁶

Pengertian tentang kenakalan siswa SMA/MA disamakan dengan pengertian kenakalan remaja, karena batas usia rata-rata para siswa SMA/MA termasuk dalam kategori usia remaja yaitu dimulai dari usia 13-21 tahun.

Remaja masa kini mengalami keadaan psikis yang labıl, goncangan emosionalitas, serta kepekaan terhadap pengaruh lingkungan yang dapat menjadikan bermacam-macam karakter. Keadaan tersebut, membuat remaja sangat rawan terhadap pengaruh-pengaruh buruk dari lingkungan pergaulan, dan jika tidak mendapatkan kontrol serta perhatian serius mungkin bisa saja berlanjut kepada tindak kriminal.

Cara yang tepat untuk mengatasi permasalahan dekadensi moral remaja di sekolah adalah dengan mengembangkan dan mengembalikan fitrah sebagai manusia yaitu dengan jalan pendidikan. Pendidikan adalah sebuah upaya untuk mengembangkan bakat dan kemampuan individu, sehingga potensi kejiwaannya dapat di aktualisasikan secara sempurna. Pendidikan juga dapat mengetahui bakat dan kemampuan anak

⁶ Endang Purwanti, *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang: Katalog Dalam Penerbitan, 2002), cet. 1, hlm. 106.

didik, sehingga dapat dikembangkan dan dibina.⁷ Hematnya, dalam proses pendidikan pengembangan potensi manusia tidak hanya dititik beratkan pada kecerdasan IQ saja, namun juga sikap dan akhlak sebagai aktualisasi dari keilmuan yang di milikinya.

Pendidikan moral atau akhlak mendapatkan posisi tertinggi dalam pendidikan Islam, karena moral menjadi mahkota pendidikan. Pendidikan Islam merupakan salah satu upaya untuk membentuk seorang siswa tidak hanya memiliki pengetahuan dan terampil tentang pengetahuan agama Islam, namun juga dapat berpengaruh pada kepada pembentukan akhlak mulia.

Asep Yonny, mengungkapkan pendapatnya, bahwa kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, tidak hanya sekedar mentransformasikan pengetahuan dan pengalamannya, memberikan ketauladanan, tetapi juga di harapkan menginspirasi anak didiknya agar mereka dapat mengembangkan potensi diri dan memiliki akhlak baik.⁸

Disiplin merupakan suatu sikap yang menunjukkan kesediaan untuk menepati atau mematuhi dan mendukung ketentuan, tata tertib peraturan, nilai serta kaidah-kaidah yang berlaku. Dengan demikian, disiplin bukanlah suatu yang dibawah sejak awal, tetapi merupakan sesuatu yang dipengaruhi oleh faktor ajar atau pendidikan. Perilaku disiplin bagi siswa adalah

⁷H. Ahmad Syar'I. M.Pd, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:Pustaka Firdaus,2005), hlm. 14-15.

⁸Asep Yonny dan Sri Rahayu Yunus, *Begini Cara Menjadi Guru Inspiratif dan DisenangiSiswa*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2011), hlm. 9.

salah satu kunci sukses untuk meraih potensi yang maksimal. Fungsi utama disiplin adalah untuk belajar mengendalikan diri dengan mudah menghormati dan mematuhi aturan. Oleh karena itu, seseorang yang disiplin dalam kehidupannya, akan dengan mudah mencapai keberhasilan.

Kebijakan tata tertib sekolah yang mampu memberikan hasil yang positif bagi peserta didik serta terbentuknya karakter yang berkepribadian positif. Kebijakan tata tertib yang dimaksud adalah aturan dan peraturan yang baik dan merupakan hasil pelaksanaan yang konsisten dari peraturan yang ada. Kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat anggota yang ada didalamnya. Aturan-aturan ketertiban dalam keteraturan terhadap tata tertib sekolah, meliputi kewajiban, keharusan, dan larangan-larangan. Tata tertib sekolah merupakan patokan atau standar untuk hal-hal tertentu. Pelaksanaan tata tertib sekolah akan berjalan dengan baik jika, kepala sekolah, guru, dan siswa telah saling mendukung terhadap tata tertib sekolah itu sendiri, kurangnya dukungan dari siswa akan mengakibatkan kurang berartinya tata tertib sekolah yang diterapkan disekolah. Siswa merupakan ujung tombak dalam keberhasilan mengola kebijakan tata tertib, karena jika siswa terbiasa mengikuti aturan yang diterapkan sejak awal maka untuk kedepannya mereka akan mudah menerapkannya dalam tingkat sekolah yang lebih tinggi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti beberapa bentuk kenakalan yang ditemukan di MA NU 05 Gemuh yaitu:

masih banyak melakukan tindakan yang melanggar tata tertib sekolah. Misalnya, membolos, merokok, berkata jorok, terlambat, tidak mengikuti kegiatan sekolah, berkelahi, melihat gambar porno dan sebagainya. Untuk itu penelitian ini perlu ditindak lanjuti yang diubah dalam bentuk skripsi sebagai wujud pentingnya permasalahan ini.⁹

Dengan adanya kondisi tersebut tentunya sekolah telah menerapkan berbagai kebijakan, strategi dan program sehingga dapat mengatasi kenakalan siswa di MA NU 05 Gemuh. Keberhasilan MA NU 05 Gemuh tersebut tentunya menimbulkan tanda tanya besar bagi berbagai sekolah yang belum mampu menyelesaikan permasalahan kenakalan remaja. Sehingga diperlukan suatu perumusan kebijakan, strategi dan program yang dapat menanggulangi kenakalan siswa. Oleh karena itu, dirasa perlu untuk mengidentifikasi kebijakan yang diterapkan sekolah untuk mencegah, menanggulangi dan memperbaiki munculnya berbagai bentuk kenakalan siswa. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul: **“Kebijakan Kepala Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di MA NU 05 Gemuh”**

B. Rumusan Masalah

Setelah mengetahui dan memahami uraian latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan yang menjadi pokok masalah

⁹ Wawancara Dengan Bapak Murodi Selaku Kepala Sekolah di MA NU 05 Gemuh, Menggunakan Metode Tanya Jawab pada jam 13:15 WIB.

yang dipandang relevan untuk dikaji secara luas dan mendalam, yaitu:

1. Bagaimana kebijakan kepala sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di MA NU 05 Gemuh ?
2. Bagaimana implementasi kebijakan kepala sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di MA NU 05 Gemuh ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dan manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan
 - a. Untuk mengetahui kebijakan kepala sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa MA NU 05 Gemuh.
 - b. Untuk mengetahui implementasi kebijakan kepala sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa MA NU 05 Gemuh.

2. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan di dalam dunia pendidikan, khususnya dalam praktik-praktik pendidikan di sekolah, yang berkaitan dengan kebijakan kepala sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa, baik secara teoritis maupun praktis. Sedangkan manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Manfaat dari segi teoritis yang diperoleh meliputi:

- 1) Dengan adanya penelitian ini dapat di jadikan salah satu sarana penulis untuk dapat mengetahui bagaimanakah kebijakan kepala sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa dan implementasi kebijakan kepala sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa yang ada di lingkungan sekolah dengan ilmu (teori) yang di dapatkan penulis semasa diinstitusi tempat belajar penulis.
 - 2) Penelitian di harapkan sebagai motivasi terhadap kepala sekolah untuk terus meningkatkan usaha dan perannya sebagai kepala sekolah dalam mengabdikan pada masyarakat dengan langkah mengatasi kenakalan siswa.
 - 3) Penelitian ini di harapkan bisa di jadikan bahan masukan (referensi) bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian pada masa datang.
- b. Dari segi praktis, manfaat yang diperoleh meliputi:
- 1) Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.
 - 2) Sebagai bahan informasi mengenai pola tingkah laku peserta didik.
 - 3) Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan lebih luas mengenai kenakalan remaja.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Kebijakan

a. Pengertian Kebijakan

Secara umum kebijakan atau *policy* dipergunakan untuk menunjukkan perilaku seseorang aktor misalnya seorang pejabat, suatu kelompok, maupun lembaga tertentu untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Pada dasarnya terdapat banyak penjelasan dengan batasan-batasan atau pengertian mengenai kebijakan.

Menurut Noeng Muhadjir kebijakan merupakan upaya memecahkan problem sosial bagi kepentingan masyarakat atas asas keadilan dan kesejahteraan masyarakat. Dan dalam kebijakan setidaknya harus memenuhi empat hal penting yakni; (1) tingkat hidup masyarakat meningkat, (2) terjadi keadilan : By the law, social justice, dan peluang prestasi dan kreasi individual, (3) diberikan peluang aktif partisipasi masyarakat (dalam membahas masalah, perencanaan,

keputusan dan implementasi), dan (4) terjaminnya pengembangan berkelanjutan.¹⁰

Kemudian Monahan dan Hengst seperti yang dikutip oleh Syafaruddin bahawa kebijakan (policy) secara etimologi diturunkan dalam bahasa Yunani, yaitu “Polis” yang artinya kota (city).¹¹ Pendapat ini menjelaskan kebijakan mengacu kepada cara-cara dari semua bagian pemerintahan mengarahkan untuk mengelola kegiatan mereka. Dalam hal ini, kebijakan berkenaan dengan gagasan pengaturan organisasi dan merupakan pola formal yang sama-sama diterima pemerintah atau lembaga sehingga dengan hal itu mereka berusaha mengejar tujuannya.

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa kebijakan merupakan petunjuk dan batasan secara umum yang menjadi arah dari tindakan yang dilakukan dan aturan yang harus diikuti oleh para pelaku dan pelaksana kebijakan karena sangat penting bagi pengolahan dalam sebuah organisasi serta mengambil keputusan atas perencanaan yang telah dibuat dan disepakati bersama. Dengan demikian kebijakan

¹⁰Noeng Muhadjir, *Ilmu pendidikan dan Perubahan Sosial. Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. (Yogyakarta : Raka Sarasin, 2000), hlm. 15.

¹¹Heinz Wehrich and Harold Koontz, *Management A.Global Perspective Tent Edition* (New York : McGraw-Hill, Inc., 1993), hlm. 123.

menjadi sarana pemecahan masalah atas tindakan yang terjadi.

Sementara menurut Wehrich dan Koontz dikutip dari Amin priatna bahwa kebijakan adalah alat membersihkan hati atau harapan yang mendorong, inisiatif tetap dalam keterbatasan. Kebebasan tergantung pada kebijakan dan sebaliknya akan merefleksikan posisi dan kekuasaan dalam organisasi.¹² Sementara Koontz, Donnell dan Wehrich mengatakan bahwa kebijakan adalah sebagai tuntunan dalam berfikir untuk mengambil keputusan, keputusan tersebut diambil dalam batas-batas. Keputusan memerlukan tindakan tetapi dimaksudkan untuk menuntut manager dalam memutuskan komitmen.¹³

Berarti kebijakan berdasarkan pendapat ini adalah sebagai pedoman untuk menuntun manager dalam membuat keputusan komitmen. Untuk itu kebijakan yang dibuat dapat meliputi ruang lingkup yang sempit maupun luas. Lebih lanjut Muhadjir mengatakan bahwa kebijakan dapat dibedakan menjadi dua yaitu kebijakan substantif dan kebijakan implementatif. Kebijakan substantif adalah keputusan

¹²Amin Priatna, Disertasi “*Analisis Implementasi Kebijakan Kesejahteraan Dosen pada Universitas Pendidikan Indonesia*”, Paca Sarjana UNJ, 2008, hlm.15.

¹³ Harold Koontz, Cyril O’Donell, and Heinz Wehrich, *Management Eighth Edition* (New York : McGraw-Hill Book Company, 1992), hlm. 144.

yang dapat diambil berupa memilih alternatif yang dianggap benar untuk mengatasi masalah. Tindak lanjut dari kebijakan substantif adalah kebijakan implementatif yaitu keputusan-keputusan yang berupa upaya-upaya yang harus dilakukan untuk melaksanakan kebijakan substantif.¹⁴

Secara empiris kebijakan berupa undang-undang, petunjuk, dan program, dalam sebuah Negara kebijakan dianggap sebagai rangkaian tindakan yang dikembangkan oleh badan atau pemerintah yang mempunyai tujuan tertentu, diikuti dan dilaksanakan oleh seseorang atau sekelompok pelaku untuk memecahkan masalah tertentu.

Dengan demikian berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kebijakan adalah sebagai rangkaian konsep dan azas yang menjadi garis besar dari dasar pada masalah yang menjadi rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan dan cara bertindak, pernyataan cita-cita, prinsip, atau maksud dalam memecahkan masalah sebagai garis pedoman untuk manajemen dalam usaha mencapai sasaran atau tujuan. Dengan kata lain sebagai pedoman untuk bertindak bagi pengambilan keputusan.

¹⁴ Noeng H, Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kebijakan dan Evaluasi Reseach* (Yogyakarta : Rake Sarakin, 2003), hlm. 30.

b. Komponen Kebijakan

1) Perumusan Masalah

Perumusan masalah dapat membantu menemukan asumsi-asumsi yang tersembunyi, mediagnosis penyebabnya, memetakan tujuan-tujuan yang memungkinkan, memadukan pandangan-pandangan yang bertentangan, dan merancang kebijakan-kebijakan yang baru.

Perumusan masalah adalah suatu bentuk kebijakan yang diambil atas beberapa pertimbangan baik dari pertimbangan tujuan, strategi, maupun kepentingan lingkungan eksternal. Perumusan masalah dapat dipandang sebagai suatu proses dengan empat fase yang saling tergantung, yaitu:

- a) Pencarian masalah (*problem search*) proses penemuan dan penyatuan beberapa representasi masalah yang dihasilkan oleh para pelaku kebijakan.
- b) Pendefinisian masalah (*problem definition*) proses mengkarakteristikkan masalah-masalah substantif kedalam istilah-istilah yang paling dasar dan umum.
- c) Spesifikasi masalah (*problem specification*) tahap pemahaman masalah dimana analisis

mengembangkan representasi masalah substantif secara formal (logis).

- d) Pengenalan masalah (*problem sensing*) tahap perumusan masalah dimana analisis mengalami kekhawatiran yang campur aduk dan gejala ketegangan dengan cara mengenali situasi masalah.¹⁵

2) Peramalan

Peramalan (*forecasting*) adalah suatu prosedur untuk membuat informasi yang faktual tentang situasi sosial masa depan atas dasar informasi yang telah ada. Peramalan dapat menyediakan pengetahuan yang relevan dengan kebijakan tentang masalah yang akan terjadi dimasa mendatang sebagai akibat dari diambilnya alternatif, termasuk tidak melakukan sesuatu. Tentang masalah kebijakan ramalan mempunyai tiga bentuk utama, yaitu:

- a) Proyeksi adalah ramalan yang didasarkan pada ekstrapolasi atas kecenderungan masa lalu maupun masa kini ke masa depan.
- b) Sebuah prediksi adalah ramalan yang didasarkan pada asumsi teoritik yang tegas. Sifat terpenting dari prediksi adalah

¹⁵ William N. Dunn, *Public Policy Analysis Pengantar Analisis Kebijakan Public*, (Yogyakarta: Gajah Mada, 1999), hlm.226-230.

menspesifikasikan kekuatan penyebab dan akibat yang diyakini mendasari suatu hubungan.

Suatu perkiraan adalah ramalan yang didasarkan pada penilaian yang informative atau penilaian pakar tentang situasi masyarakat dimasa depan.¹⁶

3) Rekomendasi

Rekomendasi kebijakan adalah cara yang dilaksanakan agar sebuah kebijakan dapat mencapai sasarannya. Dalam rekomendasi kebijakan maka yang perlu diperhatikan adalah bagaimana prakondisi untuk keberhasilan pelaksanaan kebijakan, yaitu: komunikasi, sumberdaya, disposisi atau sikap, dan struktur birokrasi.

- a) Komunikasi, pemimpin harus mengkomunikasikan kepada bidang yang bertanggungjawab dalam melaksanakan kebijakan supaya mereka memahami kebijakan yang menjadi tanggungjawabnya.
- b) Sumber daya manusia harus mendukung pelaksanaan kebijakan, jika SDM tidak

¹⁶William N. Dunn, *Public Policy Analysis Pengantar Analisis Kebijakan Public*, (Yogyakarta: Gajah Mada,1999), hlm. 291-292.

mendukung maka menghambat pelaksanaan kebijakan.

- c) Disposisi atau pelaksana kebijakan, pelaksana kebijakan harus ditetapkan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, serta komitmen melaksanakan kebijakan yang dimaksud.

Struktur birokrasi, koordinasi menjadi faktor yang penting dalam pelaksanaan kebijakan.¹⁷

4) Pemantauan

Pemantauan atau monitoring menyediakan pengetahuan yang relevan dengan kebijakan tentang akibat kebijakan yang diambil sebelumnya. Pemantauan (*monitoring*) merupakan prosedur analisis kebijakan yang digunakan untuk memberikan informasi tentang sebab dan akibat dari kebijakan public. Pemantauan memiliki empat fungsi dalam analisis kebijakan yaitu:

- a) Kepatuhan (*compliance*) pemantauan bermanfaat untuk menentukan apakah tindakan para administrator program, staf, dan pelaku lain sesuai dengan standar dan prosedur yang dibuat.

¹⁷Syafaruddin, *Efektifitas Kebijakan Pendidikan, Konsep, Strategi, Dan Aplikasi Kebijakan Menuju Organisasi Sekolah Yang Efektif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 90-92.

- b) Pemeriksaan (*auditing*) pemantauan membantu menentukan apakah sumberdaya dan pelayanan yang dimaksudkan untuk kelompok sasaran maupun konsumen tertentu telah sampai pada mereka.
- c) Akuntansi (*monitoring*) menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.

Eksplanasi pemantauan juga menghimpun informasi yang dapat menjelaskan mengapa hasil-hasil kebijakan public dan program berbeda.¹⁸

5) Evaluasi

Evaluasi membuahkan pengetahuan yang relevan dengan kebijakan tentang ketidaksiesuaian antara kinerja kebijakan yang diharapkan dengan yang dihasilkan. Evaluasi tidak hanya menghasilkan kesimpulan mengenai seberapa jauh masalah dapat terselesaikan tetapi juga menyumbang pada klarifikasi dan kritik terhadap nilai-nilai yang mendasari kebijakan, membantu dalam penyesuaian dan perumusan masalah kembali. Evaluasi kebijakan merupakan tahap penting dalam kebijakan public. Ada beberapa fungsi evaluasi diantaranya yaitu:

¹⁸ William N. Dunn, *Public Policy Analysis Pengantar Analisis Kebijakan Public*, (Yogyakarta: Gajah Mada, 1999), hlm. 20.

- a) Evaluasi memberi informasi yang falit dan dapat dipercaya mengenai kinerja kebijakan.
- b) Evaluasi kebijakan memberi sumbangan klarifikasi dan kritik terhadap nilai-nilai yang mendasari pemilihan tujuan dan target.
- c) Evaluasi memberikan sumbangan pada aplikasi metode analisis kebijakan lainnya, termasuk perumusan masalah dan rekomendasi.¹⁹

Dalam proses pembuatan kebijakan/analisis kebijakan maka harus memperhatikan lima komponen yaitu: perumusan masalah, peramalan, rekomendasi, pemantauan serta evaluasi. Kelima komponen tersebut saling berhubungan dan saling bergantung satu sama lainnya, karena kelima komponen tersebut dapat berguna untuk menghasilkan dan mentransformasikan informasi yang relefan dengan kebijakan dalam berbagai konteks pendidikan.

c. Kebijakan Pendidikan

Kebijakan pendidikan merupakan keputusan berupa pedoman bertindak baik yang bersifat sederhana maupun kompleks, baik umum maupun khusus, baik

¹⁹ Syafaruddin, *Efektifitas Kebijakan Pendidikan, Konsep, Strategi, Dan Aplikasi Kebijakan Menuju Organisasi Sekolah Yang Efektif*, (Jakarta: Rineka Cipta,2008), hlm. 96-97.

terperinci maupun longgar yang dirumuskan melalui proses politik untuk suatu arah tindakan, program, serta rencana-rencana tertentu dalam menyelenggarakan pendidikan.

Istilah kebijakan pendidikan biasa disebut dengan istilah perencanaan pendidikan (*educational planning*), rencana induk tentang pendidikan (*master plan of education*), pengaturan pendidikan (*educational regulation*), atau biasa disebut dengan kebijakan tentang pendidikan (*policy of education*) namun istilah-istilah tersebut itu sebenarnya memiliki perbedaan isi dan cakupan makna dari masing-masing yang ditunjukkan oleh istilah tersebut.²⁰ Kebijakan pendidikan menurut sebagai bagian dari kebijakan publik, yaitu kebijakan publik dibidang pendidikan.²¹ Dengan demikian, kebijakan pendidikan harus sebangun dengan kebijakan publik dimana konteks kebijakan publik secara umum, yaitu kebijakan pembangunan, maka kebijakan pendidikan merupakan bagian dari kebijakan publik. Kebijakan pendidikan di pahami sebagai kebijakan dibidang pendidikan yaitu untuk

²⁰ Arif Rohman, *Politik Ideologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Mediatama, 2009), hlm.107- 108.

mencapai tujuan pembangunan Negara Bangsa dibidang pendidikan.

Arif Rahman berpendapat bahwa kebijakan pendidikan merupakan bagian dari kebijakan Negara atau kebijakan publik pada umumnya. kebijakan pendidikan merupakan kebijakan publik yang mengatur khusus regulasi berkaitan dengan penyerapan sumber, alokasi dan distribusi sumber, serta pengaturan perilaku dalam pendidikan.²² Kebijakan pendidikan (*educational policy*) merupakan keputusan berupa pedoman bertindak baik yang bersifat sederhana maupun kompleks, baik umum maupun khusus, baik terperinci maupun longgar yang dirumuskan melalui proses politik untuk suatu arah tindakan, program, serta rencana-rencana tertentu dalam menyelenggarakan pendidikan. Untuk itu kebijakan pendidikan Tinggi merupakan suatu sikap dan tindakan yang diambil seseorang atau dengan kesepakatan kelompok pembuat kebijakan sebagai upaya untuk mengatasi masalah atau suatu persoalan yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan pada perguruan tinggi.

²¹ Riant Nugroho, *Public Policy*, (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2008), hlm. 37.

²² Arif Rohman, *Politik Ideologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Mediatama, 2009), hlm.108.

Dengan demikian, kebijakan pendidikan harus sebangun dengan kebijakan publik dimana konteks kebijakan publik secara umum, yaitu kebijakan pembangunan, maka kebijakan pendidikan merupakan bagian dari kebijakan publik. Kebijakan pendidikan di pahami sebagai kebijakan di bidang pendidikan, untuk mencapai tujuan pembangunan Negara Bangsa di bidang pendidikan, sebagai salah satu bagian dari tujuan pembangunan Negara Bangsa secara keseluruhan. Begitu pula menurut Arif Rohman kebijakan pendidikan merupakan bagian dari kebijakan Negara atau kebijakan publik pada umumnya. kebijakan pendidikan merupakan kebijakan publik yang mengatur khusus regulasi berkaitan dengan penyerapan sumber, alokasi dan distribusi sumber, serta pengaturan perilaku dalam pendidikan.²³

2. Konsep Kepemimpinan Kepala Sekolah

a. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan secara bahasa kekuatan atau kualitas seorang pemimpin dalam mengarahkan apa yang di pimpinya untuk mencapai tujuan.²⁴ Kepemimpinan adalah bagian penting manajemen,

²³ Arif Rohman, *Politik Ideologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Mediatama, 2009), hlm.108.

²⁴Agustinus Hermino, *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 125

tetapi tidak sama dengan manajemen. Kepemimpinan merupakan kemampuan yang dipunyai seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar bekerja mencapai tujuan dan sasaran. Manajemen mencakup kepemimpinan, tetapi juga mencakup fungsi-fungsi lainnya seperti perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan evaluasi.²⁵

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan suatu kemampuan dan kesiapan kepala sekolah untuk mempengaruhi, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan staf sekolah agar dapat bekerja secara efektif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan, atau bisa dikatakan bantuan yang diberikan oleh kepala sekolah terhadap penetapan pencapaian tujuan pendidikan.²⁶

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan mempunyai peran ganda, di samping sebagai administrator ia juga sebagai supervisor.²⁷ Kepala

²⁵Eko Triyanto, “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran”, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, (Vol. 1, No 2, tahun 2013), hlm. 229

²⁶Herawati Syamsul, “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada Jenjang Sekolah Menengah”, *Jurnal Idaarah*, (Vol. I, No. 2, tahun 2017), hlm. 276

²⁷Febriyanti, Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran.”, *Journal Of Islamic Education Management*, (Vol. 3 ,No. 1, tahun 2017), hlm. 58-75.

sekolah adalah pimpinan pendidikan yang mempunyai peranan penting dalam mengembangkan lembaga pendidikan, yaitu sebagai pemegang kendali di lembaga pendidikan. Dalam hal ini peranan kepala sekolah harus digerakan sedemikian rupa sesuai dengan perannya dalam meningkatkan mutu pendidikan yaitu sebagai manajer sehingga dapat mempengaruhi kalangan staf guru, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Di samping itu, kepala sekolah juga mempunyai peranan yang sangat besar dalam mengembangkan kualitas pendidikan di lembaga pendidikan tersebut.²⁸

Kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan pada tingkat sekolah, sehingga ia juga harus menghindarkan diri dari wacana retorika dan perlu membuktikan bahwa ia memiliki kemampuan kerja secara profesional serta menghindarkan diri dari aktivitas yang dapat menyebabkan pekerjaan yang ada di sekolah menjadi sangat membosankan.²⁹ Kepala sekolah adalah seseorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah. Karena sekolah merupakan

²⁸Yogi Irfan Rosyadi, “Peran Kepala Sekolah Sebagai Manajer Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan”, *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, (Vol. 3, No 1, tahun 2015), hlm. 125.

²⁹Uray Iskandar, “Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kinerja Guru”, *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, hlm. 1022

lembaga yang bersifat kompleks, maka sekolah sebagai organisasi memerlukan koordinasi.³⁰

Secara etimologi kepala sekolah adalah guru yang memimpin sekolah. Berarti secara terminologi kepala sekolah dapat diartikan sebagai tenaga fungsional guru yang diberikan tugas tambahan untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Kepala Sekolah adalah pimpinan tertinggi di sekolah. Pola kepemimpinannya akan sangat berpengaruh bahkan sangat menentukan kemajuan sekolah. Oleh karena itu dalam pendidikan modern kepemimpinan kepala sekolah merupakan jabatan strategis dalam mencapai tujuan pendidikan.³¹

*A first principle of leadership is that it is a relationship between a leader and followers. Without followers there is no one to lead. A second principle is that effective leaders both are aware of and consciously manage the dynamics of this relationship.*³²

³⁰Sri Setiyati, “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Motivasi”, *Menjurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, (Vol. 22, No 2, tahun 2014), hlm. 202.

³¹Wahjo Sumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 83

³²Frances Hesselbein dkk, *The Leader Of The Future*, (Amerika: Jossey-Bass, 1996), hlm. 125

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam suatu organisasi karena sebagian besar keberhasilan dan kegagalan suatu organisasi ditentukan oleh kepemimpinan dalam organisasi tersebut. Pentingnya kependidikan seperti yang dikemukakan oleh James M. Black pada *Manajemen a Guide to Executive Command* dalam Sadili Samsudin (2006:287) yang dimaksud dengan. “Kepemimpinan adalah kemampuan meyakinkan dan menggerakkan orang lain agar mau bekerja sama di bawah kepemimpinannya sebagai suatu tim untuk mencapai suatu tujuan tertentu”³³ Kepemimpinan sekolah adalah kapasitas pemimpin sekolah dalam memahami dan mengartikulasikan visi, misi, dan strategi sekolah, meyakini bahwa sekolah adalah tempat untuk belajar, mempengaruhi, memberdayakan, membimbing, membentuk kultur, menjaga integritas, berani mengambil resiko sebagai pionir dalam pembaharuan, memotivasi, mendudukkan sumber daya manusia lebih tinggi dari pada sumber daya-sumber daya yang lainnya, menghargai orang lain, dan selalu proaktif.³⁴

³³Daryanto, *Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran*, (Gava Media, Yogyakarta: 2011), hlm. 222

³⁴Muh,Fitrah, “Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan”, *Jurnal IAIN Muhammadiyah Bima*, hlm. 35 .

Dalam Islam kepemimpinan di kenal dengan kata Khalifah yang artinya wakil tuhan di muka bumi (*khalifah fil ardhi*). Sebagaimana firman Allah Swt. Dalam surat Al-Baqarah ayat 30: Dalam firman Allah sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S Al-Baqarah/2: 30).³⁵

Tafsiran ayat di atas yaitu: (Dan) ingatlah, wahai Muhammad “(ketika Tuhanmu berfirman kepada para

³⁵Al-Qur’an dan Terjemahnya Kitab Suci Al-Qur’an Departemen Agama Republik Indonesia, (Jakarta, ALWAAH: 1989), hlm. 13.

malaikat, “sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi)” yang akan mewakili Aku dalam melaksanakan hukum-hukum atau peraturan-Ku padanya, yaitu Adam. “kenapa hendak engkau jadika di bumi itu orang yang akan berbuat kerusakan padanya) yakni dengan berbuat maksiat (dan menumpahkan darah) yaitu mengalirkan darah dengan jalan pembunuhan sebagaimana di lakukan oleh bangsa jin yang juga mendiami bumi? Tatkala mereka telah berbuat kerusakan, Allah mengirim malaikat kepada mereka, maka dibaunglah mereka ke pulau-pulau dan ke gunung-gunung (padahal kami selalu bertasbih) dengan memuji-MU dengan membaca ‘subhanallah wabihamdihi’, yang artinya maha suci Allah dan aku memuji-Nya. Allah berfirman, “(sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui)” tentang maslahat atau kepentingan mengenai pengangkatan Adam dan bahwa di Antara anak cucunya ada yang taat da nada pula yang durhaka hingga terbukti dan tampak lah keadilan di Antara mereka.

Sebagaimana dikemukakan ayat diatas. Dijelaskan bahwa arti kata khalifah adalah wakil Tuhan di muka bumi (*khalifah fil ardli*), dikatakan juga sebagai sosok manusia yang dibekali kelebihan akal, pikiran dan pengetahuan untuk mengatur. Khalifah sebagaimana di

definiskan oleh Ibnu Khaldun yang dikutip oleh Baharuddin dan Umiarso, memiliki dua *tuntutan* kemashalahatan dunia dan akhirat. Dalam satu sisi, pemimpin merupakan pengganti kepemimpinan yang mendapat mandat langsung dari langit setelah Rasul tiada. Sedangkan pada sisi yang lain, (*Khalifah*) mengatur manusia di bumi yang barang tentu rasionalitas pemimpin harus berjalan dengan kondisi objektif bumi.³⁶

b. Syarat-Syarat Kepemimpinan

Sebagai pemimpin yang baik dan sukses, seorang pemimpin diuntut untuk memiliki persyaratan sehat jasmani dan rohani, memiliki moralitas yang baik, memiliki rasa social ekonomi yang layak. Sedangkan persyaratan kepribadian dari seorang pemimpin yang baik adalah sebagai berikut:

- 1) Rendah hati dan sederhana
- 2) Bersifat suka menolong,
- 3) Sabar dan memiliki kestabilan emosi
- 4) Percaya diri
- 5) Jujur, adil dan dapat di percaya

³⁶Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam Antara Teori*, 2016, hlm. 82.

6) Memiliki keahlian dan jabatan.³⁷

Selain itu kepala sekolah sebagai pemimpin sebuah lembaga pendidikan yang harus memiliki beberapa sikap penting, Antara lain:

- 1) Memberikan kesempatan kepada anggota untuk berpartisipasi dalam proses perubahan guna mereflesikan dan mengembangkan pemahaman personal tentang sifat dan implikasi perubahan terhadap diri mereka.
- 2) Mendorong mereka yang terlibat dalam implementasi perbaikan untuk membantu kelompok-kelompok social dan membangun tradisi saling mendukung selama proses perubahan.
- 3) Membuka peluang feedback positif bagi semua pihak yang terlibat dalam perubahan.
- 4) Harus sensitive terhadap automes proses pengembangan dan menciptakan kondisi yang kondusif bagi feedback yang di butuhkan, kemudian menindk lanjuti dengan melibatkan beberapa pihak dalam mendiskusikan ide-ide praktek nya.³⁸

³⁷Abdul Aziz Wahab, *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Prndidikan* (Telaah Terhadap Organisasi Dan Pengelolaan Organisasi Pendidikan), (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 136.

³⁸Tony Bush dan Marianne Coleman, *Manajemen Strategi Kepemimpinan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ircisod, 2008), hlm. 80-81

Jadi dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin yang baik yakni kepala sekolah harus memberikan kesempatan kepada anggota/ guru, serta karyawannya untuk berpartisipasi dalam proses perubahan, mendorong para guru dan karyawan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan guna perbaikan, membuka peluang feedback positif bagi semua pihak yang terlibat dalam perubahan dalam pengambilan keputusan.

c. Peran Kepemimpinan

Peran adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.³⁹ Peran kepala sekolah yang dimaksud disini adalah serangkaian tindakan yang dimiliki oleh kepala sekolah yang harus dijalankan sesuai dengan kedudukan kepala sekolah sebagai pemimpin. Kepala sekolah sebagai *leader* (pemimpin) adalah upaya untuk mempengaruhi orang lain untuk bekerjasama mencapai tujuan, dengan berorientasi pada tugas dan berorientasi pada hubungan.

Kepala sekolah sebagai *leader* harus mampu memberikan arahan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus memiliki karakter

³⁹Qonita Alya, Kamus Besar Bahasa Indonesia untuk Pendidikan Dasar, hlm. 751.

khusus yang mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan profesional. Kemampuan yang harus diwujudkan kepala sekolah sebagai *leader* dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan atau tindakan, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berkomunikasi. Kepemimpinan yang efektif harus mengedepankan ketrampilan kepemimpinan, meningkatkan kualitas kepemimpinan. Oleh sebab itu kepemimpinan pemimpin secara efektif merupakan kunci untuk menjadi seorang manajer yang efektif. Esensi kepemimpinan adalah kepengikutan, kemauan orang lain atau bawahan untuk mengikuti keinginan pemimpin, itulah yang menyebabkan seseorang menjadi pemimpin. Dengan kata lain pemimpin tidak akan terbentuk apabila tidak ada bawahan.

Peran kepala sekolah sebagai *leader* atau pemimpin yaitu :

1) Pemberi Arah

Pengetahuan kepala madrasah Memberi arahan terhadap tenaga kependidikan akan tercermin dalam kemampuan: memahami kondisi tenaga kependidikan (guru dan non guru), memahami kondisi dan karakteristik peserta didik, menyusun program pengembangan tenaga

kependidikan, menerima masukan, saran dan kritik dari berbagai pihak untuk meningkatkan kepemimpinannya.

2) Kepribadian

Kepribadian kepala sekolah sebagai *leader* akan tercermin dalam sifat-sifat jujur, percaya diri, tanggung jawab, berani mengambil resiko dan keputusan, berjiwa besar, emosi yang stabil, dan dapat menjadi teladan bagi warga sekolah yang lain. Kemampuan yang harus diwujudkan kepala sekolah sebagai *leader* dapat dianalisis dari kepribadian, kemampuan memberi arahan terhadap tenaga kependidikan, kemampuan mengambil tindakan dalam mewujudkan visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berkomunikasi. Kepribadian kepala sekolah sebagai *leader* akan tercermin dalam sifat-sifat: jujur, percaya diri, tanggungjawab, berani mengambil resiko dan keputusan, berjiwa besar, emosi yang stabil, dan memberi contoh dan teladan.

3) Mengambil Tindakan

Pemahaman mengambil tindakan dalam mewujudkan terhadap visi dan misi sekolah akan tercermin dari kemampuannya untuk:

mengembangkan visi madrasah, mengembangkan misi madrasah, dan melaksanakan program untuk mewujudkan visi dan misi ke dalam tindakan.

4) Mengambil Keputusan

Kemampuan mengambil keputusan akan tercermin dari kemampuannya dalam: mengambil keputusan bersama tenaga kependidikan di sekolah, mengambil keputusan untuk kepentingan internal sekolah, dan mengambil keputusan untuk kepentingan eksternal sekolah.

5) Komunikasi

Kemampuan berkomunikasi akan tercermin dari kemampuannya untuk: berkomunikasi secara lisan dengan tenaga kependidikan di sekolah, menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan, berkomunikasi secara lisan dengan peserta didik, berkomunikasi secara lisan dengan orang tua dan masyarakat lingkungan sekitar sekolah.

d. Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan adalah cara yang dipergunakan pemimpin dalam mempengaruhi pengikutnya. Gaya kepemimpinan merupakan suatu pola perilaku seorang pemimpin yang khas pada saat mempengaruhi anak buahnya, apa yang dipilih pemimpin untuk dikerjakan, cara pemimpin bertidak

dalam mempengaruhi anggota kelompok membentuk gaya kepemimpinannya.⁴⁰ Ada empat tipe gaya kepemimpinan:

1) Gaya kepemimpinan yang berorientasi pada tugas.

Pemimpin mengawasi bawahan secara ketat untuk memastikan bahwa tugas dilaksanakan secara memuaskan. Pelaksanaan tugas jauh lebih penting bagi mereka ketimbang pertumbuhan karyawan atau kepuasan pribadi.

2) Gaya kepemimpinan yang berorientasi pada bawahan.

Pemimpin berusaha memotivasi dari pada mengendalikan bawahan. Mereka mengupayakan hubungan sahabat, saling percaya, saling menghargai dengan karyawan, dan sering mengizinkan untuk berperan serta dalam membuat keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

3) Gaya kepemimpinan Model Fiedler Gaya.

Kepemimpiann yang ditawarkan Fiedler serupa dengan gaya yang berorientasi pada karyawan dan berorienatsi pada tugas. Perbedaanya adalah alat ukur yang dipakai. Fiedler

⁴⁰ Daryanto, *Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran*. (Yogyakarta: Gava Media, 2011), hlm. 18

mengukur gaya kepemimpinan pada skala yang menunjukkan tingkat seseorang menguraikan secara menguntungkan atau merugikan rekan kerjanya yang paling tidak disukai.

4) Gaya kepemimpinan Masa Depan.

a) Gaya kepemimpinan Transformasional.

Diharapkan dari kita dengan meningkatkan arti penting dan nilai tugas di mata kita, dengan mendorong kita mengorbankan kepentingan kita sendiri demi kepentingan tim, organisasi atau kebijakan yang lebih besar dan dengan menaikkan taraf yang lebih tinggi seperti aktualisasi diri.

b) Gaya kepemimpinan Karismatik

Karismatik mempunyai tingkat kekuasaan rujukan yang sangat tinggi dan bahwa sebagian dari kekuasaan tersebut berasal dari keinginan mereka untuk mempengaruhi orang lain. Pemimpin yang karismatik mempunyai tingkat kepercayaan diri, dominasi yang sangat tinggi, serta keyakinan yang kuat akan kebenaran moral dari kepercayaannya atau sekurang-kurangnya kemampuan untuk meyakinkan para

pengikutnya Bahwa dia memiliki kepercayaan dan keyakinan ⁴¹

Jadi dapat di simpulkan bahwa ada empat gaya kepemimpinan yaitu, gaya kepemimpinan yang berorientasi pada tugas, gaya kepemimpinan yang berorientasi pada bawahan, Gaya kepemimpinan Model Fiedler Gaya, Gaya kepemimpinan Masa Depan, melalui gaya-gaya kepemimpinan tersebut, para guru atau staf diharapkan akan dapat melaksanakan tugas nya dengan baik, dalam arti sesuai dengan apa yang di targetkan, baik waktu, target biaya, maupun hasil akhir.

3. Kenakalan Remaja

a. Pengertian Remaja

Secara etimologi, kata “remaja” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti mulai dewasa, sudah sampai umur untuk kawin. (KBBI, 2008: 944) Menurut istilah asing yang sering dipakai untuk menunjukkan masa remaja, antara lain: *puberteit*, *adolescencia* dan *youth*. Dalam bahasa Indonesia sering pula dikatakan pubertas atau remaja.⁴²

⁴¹ Helmawati, *Meningkatkan Kinerja Kepala Sekolah/Sekolah Melalui Manajerial Skill*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2014), hlm. 38

⁴² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 17.

Dari kepustakaan didapatkan bahwa *puberteit* adalah masa antara 12 dan 16 tahun. Pengertian pubertas meliputi perubahan-perubahan fisik dan psikis, seperti halnya pelepasan diri dari ikatan emosional dengan orang tua dan pembentukan rencana hidup dan sistem nilai sendiri. Perubahan pada masa ini menjadi obyek penyorotan terutama perubahan dalam lingkungan dekat, yakni dalam hubungan dengan keluarga. Sedangkan masa remaja adalah masa yang ditandai dengan perubahan fisik secara cepat, ketertarikan pada lawan jenis dan keinginan untuk memberontak.

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian remaja dapat penulis tarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yakni masa antara umur 17 sampai 22 tahun yang ditandai dengan berubahnya bentuk fisik, cara berfikir dan cara bertindak.

b. Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan berasal dari kata “nakal” yang berarti kurang baik (tidak menurut, mengganggu dan sebagainya) terutama pada anak-anak.⁴³ Menurut

⁴³ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 2002) edisi III cet. 2 hlm. 971.

epistimologi kenakalan remaja berarti suatu penyimpangan tingkah laku yang dilakukan oleh remaja, hingga mengganggu ketentraman diri sendiri dan orang lain. B. Simanjuntak memberikan pengertian “sebagai perbuatan dan tingkah laku, perkosaan terhadap norma-norma hukum pidana dan pelanggaran kesucilaan yang di lakukan oleh anak-anak.⁴⁴

Istilah kenakalan remaja merupakan penggunaan lain dari istilah kenakalan anak sebagai terjemahan dari “*juvenile*”. Menurut etimologi kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) berarti suatu penyimpangan tingkah laku yang dilakukan oleh remaja hingga mengganggu ketentraman diri sendiri dan orang lain.

Menurut Sudarsono sebagaimana mengutip pendapat Bimo Walgito memberikan pengertian tentang kenakalan anak sebagai berikut: “Tiap perbuatan, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi merupakan perbuatan yang melawan hukum, yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja.⁴⁵ Yaitu kenakalan anak adalah suatu contoh perilaku yang ditunjukkan oleh remaja di bawah usia 18 tahun dan perbuatan tersebut

⁴⁴ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 13-14.

⁴⁵ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), cet. 4, hlm. 11.

melanggar aturan, yang dianggap berlebihan dan berlawanan dengan norma masyarakat.

Dari beberapa teori diatas, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah perubahan perilaku remaja yang menyimpang dari berbagai pranata dan norma yang berlaku umum atau remaja yang perbuatannya menyimpang dari norma-norma agama, hukum, dan adat-istiadat yang hidup dan berkembang dalam masyarakat serta mengganggu ketertiban umum sehingga mengusik diri sendiri, meresahkan kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Ditinjau dari segi hukum kenakalan merupakan pelanggaran terhadap hukum yang belum bisa dikenali hukum pidana sehubungan dengan usianya. Kenakalan siswa pada usia remaja dapat diidentifikasi lewat pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan yang secara alami. Pada masa perkembangan menuju dewasa inilah siswa remaja mempunyai daya kuat untuk melakukan perlawanan-perlawanan terhadap peraturan yang ada.

Kenakalan juga mempunyai arti semacam "seruan pemberontakan" terhadap gaya belajar tertentu yang dipaksakan. Karena peserta didik menganggap gaya belajar yang di terapkan kepadanya tidak sesuai dengan gaya belajar alamiah mereka. Artinya, sistem

yang di sajikan oleh peraturan yang ada dalam lingkup sekolah tidak mampu memberikan kenyamanan dalam interaksi dalam kehidupan kesehariannya di sekolah.⁴⁶

c. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Kenakalan Remaja

Berbicara faktor-faktor terjadinya kenakalan remaja sangat luas dan beragam sehingga tidak ada satu kesatuan pendapat. Ada yang melihat dari sudut pandang psikologi, agama, ekonomi, hukum, sosiologi dan kriminolog.

Penyebab terjadinya kenakalan remaja terkait beberapa faktor, antara lain:

1) Keadaan Ekonomi Masyarakat

Menurut Nye, Short, dan Olson yang dikutip oleh Samsul Munir Amin yang mengadakan penelitian di Amerika Serikat, kenakalan anak-anak atau remaja ada hubungannya dengan masalah taraf sosio-ekonomi keluarga. Status sosio-ekonomi yang rendah dari suatu keluarga lebih banyak mendorong anak-anak menjadi nakal (*delinquency*). Dalam penelitian tersebut dikemukakan bukti bahwa 50% anak dari lembaga pendidikan anak-anak nakal (*Correction Centre*) di Amerika Serikat, yang terdiri dari 146 anak laki-

⁴⁶ Endang Poerwanti & Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2002), hlm. 140.

laki berasal dari keluarga yang sosio-ekonominya rendah, dan hanya 4,1% berasal dari keluarga yang sosio-ekonominya tinggi.⁴⁷ Jadi pengaruh ekonomi dapat merubah sikap remaja.

2) Masa atau Daerah Peralihan (*Transitional Area*)

Daerah atau masa transisi dalam segala bidang, misalnya menyangkut masalah ideologi, politik, ekonomi, sosial, dan budaya dapat menjadi sebab pemicu terjadinya kenakalan remaja.⁴⁸ Hal ini disebabkan masa atau daerah transisi dapat membawa kepada keguncangan-keguncangan psikologis dari suatu masyarakat, terutama dikalangan anak-anak dan remaja dimana dalam masa transisi pula, yaitu masa pubertas.

3) Peran Keluarga

Keluarga sebagai unit terkecil dalam kehidupan sosial sangat besar pengaruhnya dalam membentuk pertahanan seseorang terhadap serangan penyakit sosial sejak dini.⁴⁹ Hal ini disebabkan Orang tua yang sibuk dengan kegiatannya sendiri tanpa memperdulikan

⁴⁷ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2013), cet. 2, hlm. 370.

⁴⁸ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2013), cet. 2, hlm. 371.

⁴⁹ Farid Hasyim, Mulyono, *Bimbingan dan Konseling Religius*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2010), hlm. 131-132.

bagaimana perkembangan anak-anaknya merupakan awal dari rapuhnya pertahanan anak terhadap penyakit sosial.

4) Perubahan Interaksi Dengan Teman Sebaya

Faktor yang sering menimbulkan masalah emosi pada masa ini adalah hubungan cinta dengan teman lawan jenis. Pada masa remaja tengah, biasanya remaja benar-benar mulai jatuh cinta dengan teman lawan jenisnya. Gejala ini sebenarnya sehat bagi remaja, tetapi tidak jarang juga menimbulkan konflik atau gangguan emosi pada remaja jika tidak diikuti dengan bimbingan dari orang tua atau orang yang lebih dewasa.⁵⁰

5) Media Massa

Berbagai tayangan di televisi tentang tindak kekerasan, film-film yang berbau pornografi, sinetron yang berisi kehidupan bebas dapat mempengaruhi perkembangan perilaku individu. Anak-anak yang belum mempunyai konsep yang benar tentang norma-norma dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat, sering kali menerima mentah-mentah semua tayangan itu. Penerimaan tayangan-

⁵⁰ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm.70.

tayangan negatif yang ditiru mengakibatkan perilaku menyimpang.⁵¹

Dengan keadaan peserta didik yang berusia remaja, peserta didik dihadapkan pada tingkat pubertas pertama, maka dengan adanya penerapan bimbingan dan konseling Islam di sekolah, peserta didik diharapkan menjadi orang yang berakhlakul karimah, serta mampu mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran maupun masalah pribadi dan diharapkan bimbingan dan konseling Islam di sekolah mampu mengantarkan peserta didik menuju bidang yang mereka sukai sesuai dengan bakat masing-masing.

Dari faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja di atas dapat penulis rangkum bahwa ada banyak faktor yang melatarbelakangi terjadinya kenakalan remaja yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor lingkungan masyarakat, faktor ekonomi masyarakat dan media massa.

d. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja

Adapun bentuk-bentuk kenakalan, menurut Prof. H.M. Arifin, Yaitu:

- 1) Tidak sopan terhadap orang tua

⁵¹ Farid Hasyim, Mulyono, *Bimbingan dan Konseling Religius*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2010), hlm. 131-132.

- 2) Berbohong
- 3) Berpakaian tidak senoooh
- 4) Membolos sekolah
- 5) Menjadi pelacur
- 6) Minuman keras
- 7) Merokok⁵²

Menurut Sudarsono, bentuk-bentuk kenakalan remaja diantaranya: pencurian, perkelahian, penghancuran, pelanggaran susila, melawan atau membantah orang tua, guru, penguasa dan aturan yang berlaku dan berbagai tindakan yang menyengsarakan dirinya sendiri, seperti menghisap ganja, morfin dan berbagai macam obat-obatan terlarang lainnya.⁵³

Jensen dalam bukunya Sarwono membagi kenakalan remaja ini menjadi 4 jenis yaitu:

- 1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
- 2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.

⁵² H. M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1994), hlm. 86.

⁵³ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 12.

- 3) Kenakalan sosial yang menimbulkan korban di pihak lain: pelacuran, penyalahgunaan obat.
 - 4) Kenakalan yang melawan status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara pergi dari rumah atau membantah perintah orang tua dan sebagainya. Pada usia remaja perilaku-perilaku mereka memang belum melanggar hukum dalam arti yang sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah) yang memang belum diatur oleh hukum secara rinci.⁵⁴
- e. Usaha Mengatasi Kenakalan Remaja

Usaha yang di maksud disini adalah sebuah upaya yang di lakukan oleh Kepala sekolah untuk mengatasi permasalahan kenakalan remaja pada siswa. Usaha ini di lakukan dengan melibatkan semua komponen di sekolah baik itu Kepala Sekolah, Wali kelas, Guru BK atau Guru mapel lain, terutama siswa yang diharapkan mampu bekerja sama dengan baik.

⁵⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 207-208.

Menurut Dra. Ny. Y Singgih D. Guarsa, tindakan untuk mencegah dan mengatasi kenakalan remaja dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu:

1) Tindakan Preventif

yakni segala tindakan sistematis yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan. usaha preventif lebih lebih besar manfaatnya daripada tindakan kuratif, sebab jika kenakalan itu sudah menjangkit remaja itu sangat sulit menanggulangnya. Tindakan preventif yang dapat dilakukan di dalam sekolah di antaranya:

- a) Kepala Sekolah hendaknya memahami keadaan psikologi per individu seorang anak didiknya, sehingga kepala sekolah dapat mengerti apa yang telah dirasakannya.
- b) Mengintensifkan pelajaran, serta mengadakan guru agama yang berkompeten. Hal ini perlu di perhatikan karena seorang guru agama seharusnya dapat memahami peranan pendidikan Islam terhadap pembinaan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.
- c) Mengintensifkan tenaga bimbingan dan konseling di sekolah dengan jalan mengambil tenaga yang benar ahli dalam bidang tersebut.

- d) Adanya kesamaan norma dan peraturan antara kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Hal ini akan menimbulkan kekompakan dalam membimbing peserta didik, serta membentuk wibawa seorang guru dimata peserta didik, dan memperkecil timbulnya kenakalan.
 - e) Melengkapi fasilitas pendidikan, seperti gedung, laboratorium, tempat beribadah, dan mengintensifkan kegiatan ekstrakurikuler. sehingga dapat mengisi waktu luang para peserta didik dan mengembangkan bakatnya.⁵⁵ Remaja bisa mengembangkan kepercayaan dirinya menjadi terpandang (mendapat tempat dihati teman sebayanya) dengan kemampuan yang dimilikinya itu peserta didik tidak perlu bergantung untuk mendapat perhatian dari lingkungannya.
- 2) Tindakan Represif

yakni tindakan untuk menunda dan menahan kenakalan remaja atau menghalangi timbulnya kenakalan yang lebih parah. Tindakan represif ini bersifat mengatasi kenakalan siswa. Langkah yang dapat dilakukan untuk menerapkan tindakan

⁵⁵ Sofyan S. Willis, *Problema Remaja dan Pemecahanya*, (Bandung: Angkasa, 1981), hlm.77.

represif untuk mencegah kenakalan peserta didik, dengan jalan mengadakan sanksi untuk diberikan kepada perilaku pelanggar tata tertib sekolah. kepala sekolah, guru dan staf pembimbing dan konseling berhak untuk memberikan hukuman untuk memberikan rasa jera pada diri peserta didik, dan memudahkan untuk membimbing perilaku peserta didik mematuhi tata tertib sekolah. Pada umumnya tindakan represif diberikan dengan bentuk memberikan laporan dan menyampaikan data pelanggaran kepada siswa dan orang tuanya. Diharapkan mampu memberi pengawasan khusus dari guru dan orang tua terhadap peserta didik yang di anggap bermasalah. dengan catatan pemberian sanksi tidak di lakukan dengan cara kekerasan dan bersifat mendidik.⁵⁶

3) Tindakan Kuratif dan Rehabilitasi

yakni memperbaiki akibat perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut. Tindakan ini merupakan langkah terakhir untuk mengatasi kenakalan siswa, yang dapat dilakukan sekolah terhadap peserta didik yang

⁵⁶Ny. Y. Singgih D. Guarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1998), hlm. 167.

terlalu sering melakukan pelanggaran dalam artian melewati batas kewajaran antara lain:

- a) Ditangani secara individu atau dengan tatap muka bersama Kepala sekolah, guru atau staf bimbingan konseling, dengan langkah memberikan petunjuk atau nasihat, dan memberikan informasi atau mencarikan jalan keluar untuk mengenai masalah-masalah yang belum diketahui peserta didik. dengan mendapatkan pengetahuan tentang masalah yang menimpa di harapkan peserta didik ini mampu mengatasi masalahnya.
- b) Konseling, langkah ini jika telah menyangkut norma, nilai atau perasaan yang bersifat subjektif pada diri peserta didik itu sendiri yang menyebabkan timbulnya konflik dimana posisi konseling mencoba untuk sejajar dengan peserta didik. Tujuan konseling ini mengutuhkan kembali pribadinya yang tergoncang untuk kemudian mencoba menghadapi kenyataan dan menyesuaikan diri terhadap kendala yang ada, serta mencari jalan keluar dari masalah.⁵⁷

⁵⁷Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), hlm. 233.

B. Kajian Pustaka Relevan

Kajian pustaka merupakan penelitian atau kajian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang hendak diteliti. Kajian pustaka berfungsi sebagai perbandingan dan tambahan informasi terhadap penelitian yang hendak dilakukan. Untuk memudahkan penulis untuk mendapatkan data dan untuk menghindari duplikasi, penulis melakukan tinjauan pustaka terhadap peneliti-peneliti yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu:

1. Skripsi yang berjudul “*Kebijakan Sekolah Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMA Negeri 6 Yogyakarta*, oleh Ike Wulandari (10110241015), 2014”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: kebijakan sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja, implementasi kebijakan sekolah, faktor pendukung dan penghambat implementasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian: kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, guru BK, karyawan, dan siswa sebagai pelaku *juvenile delinquency*. Hasil penelitian menunjukkan sejumlah kebijakan yang telah mampu mengatasi kenakalan remaja khususnya tawuran. Hasil penelitian menemukan beberapa kebijakan sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja diantaranya 1) penghapusan tontol sebagai upaya pemutusan doktrin antar siswa; 2) tata tertib yang tegas; 3) pembatasan jam siswa berada di sekolah; 4) pengembangan pendidikan karakter dan religius 5) perubahan budaya “okol” menjadi

budaya “akal” melalui kegiatan yang positif. Faktor pendukung implementasi kebijakan yaitu peran komite sekolah yang konsisten dalam mengatasi problem sekolah sedangkan penghambatnya yaitu citra lama sebagai sekolah yang suka tawuran yang masih melekat pada sekolah.⁵⁸

2. Jurnal yang berjudul “*Implementasi Kebijakan Sekolah Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di SMA Muhamaddiyah 9 Rawabening Oku Timur*, oleh Rasmi Daliana dan Abdul Rasyid, Volume 3, No 1, 2018”. *This study aimed at describing 1) implementation of school policy in tackling juvenile delinquency in SMA Muhammadiyah 9 Rawabening; 2) supporting and inhibiting factors in implementing school policy implementation. This research is qualitative research. This research was conducted in SMA Muhammadiyah 9 Rawabening with research subjects is headmaster, student, teacher, and class guardian. Data collection techniques were interview, observation and document study. Data analysis technique using Miles and Hubberman interactive model. The results showed that 1) implementation of school policy in tackling delinquency teenagers composed in curative countermeasures in the form of socialization provided from the Department of Education of South Sumatra; Police; as well as the National Narcotics*

⁵⁸ Ike Wulandari, *Kebijakan Sekolah Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMA Negeri 6 Yogyakarta*, (Yogyakarta:Universitas Negeri Yogyakarta, 2014)

*Agency. Representative efforts in the form of school rules that are applied in everyday life and must be obeyed by learners. Preventive efforts include reprimands for students who violate school rules. 2) supporting factor was high commitment of all school residents and parents, relationships are woven, and active participation of all parties. Inhibiting factors were resources that are not optimal, differences in inter-educator handling, and less strict punishment.*⁵⁹

3. Jurnal yang berjudul “*Kebijakan Sekolah Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMK Perindustrian Yogyakarta*”, oleh Febrina Dwi Putri Pinastika, Volume 5, Edisi 3, 2016”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: kenakalan siswa di SMK Perindustrian Yogyakarta, kebijakan sekolah dalam mengatasinya, faktor pendukung dan faktor penghambat kebijakan sekolah. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subyek penelitian dipilih secara *purposive sampling* yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala kesiswaan, wali kelas, koordinator BK, guru, dan siswa. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan kajian dokumen. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi metode dan sumber. Teknik analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data,

⁵⁹ Rasmi Daliana dan Abdul Rasyid, *Implementasi Kebijakan Sekolah Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di SMA Muhammadiyah 9 Rawabening Oku Timur*, (Vol. 3, No 1, 2018)

mereduksi, menyajikan data dan membuat kesimpulan. Hasil penelitian memberikan kesimpulan: 1) masih ditemukan kenakalan siswa dengan tidak mentaati peraturan tata tertib sekolah di SMK Perindustrian Yogyakarta; 2) kebijakan sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa adalah dengan melakukan tiga upaya: upaya preventif salah satunya dengan kebijakan peraturan tata tertib, upaya kuratif salah satunya dengan kebijakan pemberian sanksi yang mendidik, dan upaya pembinaan dengan kebijakan kegiatan ekstrakurikuler; 3) faktor pendukung kebijakan sekolah yaitu kerjasama yang dibangun oleh sekolah dengan seluruh warga sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mengatasi kenakalan siswa; 4) faktor penghambat kebijakan sekolah yaitu kurangnya kerjasama dari berbagai pihak yang berkewajiban dalam pelaksanaan mengatasi kenakalan siswa, kurangnya perhatian orang tua dan lingkungan sosial yang kondusif bagi siswa.⁶⁰

C. Kerangka Berfikir

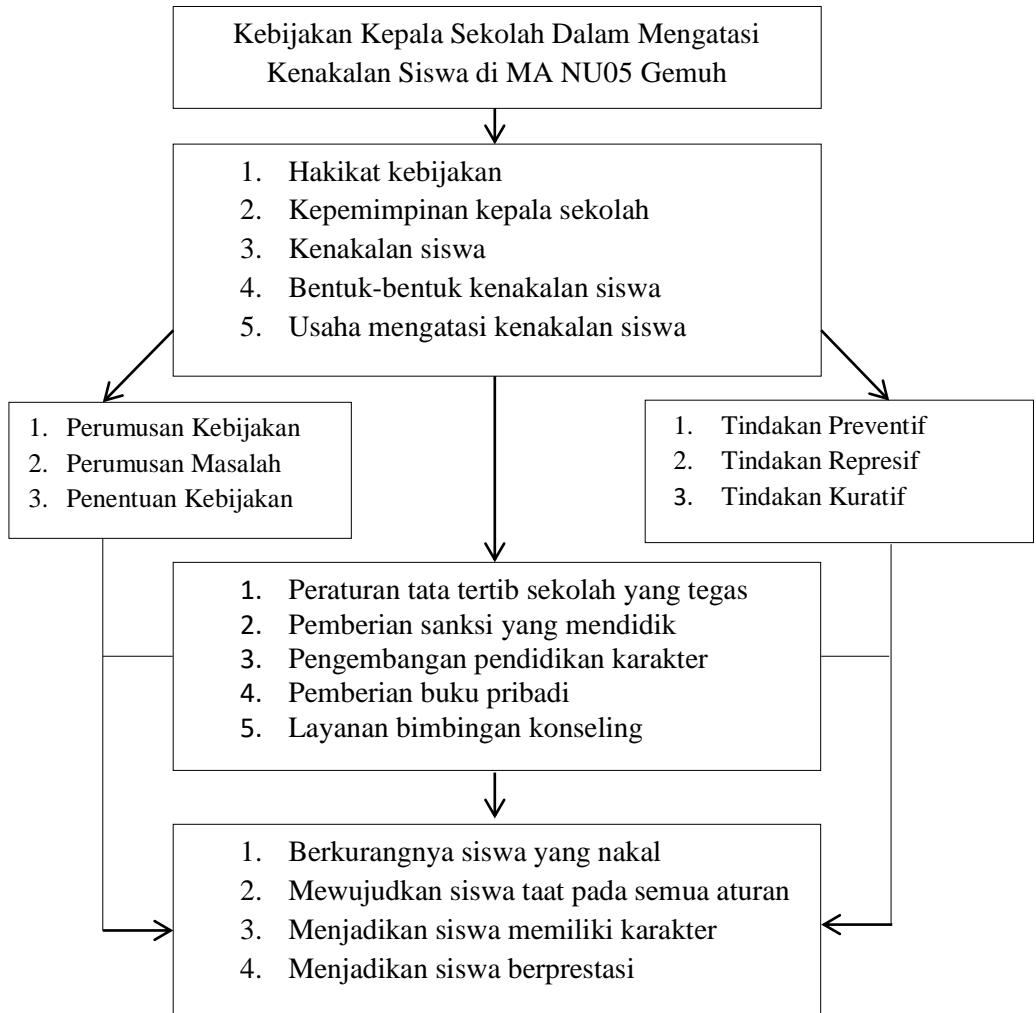
Kebijakan harus di munculkan oleh sekolah dalam rangka mengurangi tingkat kenakalan siswa. Kebijakan sekolah merupakan langkah perbaikan sistem pendidikan dan pembuatan program yang dapat meningkatkan minat, bakat dan kemampuan siswa merupakan salah satu alternatif solusi yang dapat dilakukan

⁶⁰ Febrina Dwi Putri Pinastika, *Kebijakan Sekolah Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMK Perindustrian Yogyakarta*, (Vol. 5, Edisi 3, 2016)

sekolah untuk menanggulangi permasalahan kenakalan siswa. Dalam penerapan kebijakan tersebut tentunya terdapat faktor pendukung dan penghambat. Sehingga perlu senantiasa dilakukan monitoring dan perumusan kebijakan baru tujuannya adalah sebagai pengendalian terhadap kenakalan remaja.

Masalah kenakalan siswa merupakan salah satu masalah yang sangat krusial dalam dunia pendidikan. Berbagai cara baik secara preventif, kuratif maupun represif harus segera dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Solusi untuk menangani kenakalan siswa sangatlah diperlukan untuk pembentukan karakter dan menjaga generasi muda sebagai penerus bangsa.

Tabel 2.1 Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan tergolong jenis penelitian lapangan (*field research*) yakni penelitian yang dilakukan responden.⁶¹ Oleh karena itu, objek penelitiannya adalah berupa obyek di lapangan yang sekiranya mampu memberikan informasi tentang kajian penelitian. Dalam hal ini MA NU 05 Gemuh akan menjadi objek penelitian yang di fokuskan pada pelaksanaan kepala sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di MA NU 05 Gemuh.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Peneliti deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.⁶² Penelitian ini akan digunakan untuk mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan kepala sekolah konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di MA NU 05 Gemuh.

⁶¹Donald Ary, dkk, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, terj. Arief Furchan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 40.

⁶² Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm.157.

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang dibahas dimaksudkan untuk mendeskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan tentang kenakalan siswa di MA NU 05 Gemuh.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MA NU 05 Gemuh. Madrasah ini terletak di Jalan Puskesmas No. 15 Desa Pamriyan Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal. Yang di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kota Kendal. Pengambilan data penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Desember 2019 sampai Januari 2020. Akan tetapi penelitian tidak dilaksanakan terus menerus dalam rentang waktu tersebut. Melainkan hanya pada hari-hari tertentu saja.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden. Sedangkan jika peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan teknik dokumentasi, maka dokumen atau catatan yang menjadi sumber data.⁶³ Sumber data

⁶³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Suatu Pendekatan Praktik), (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 129.

yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu sebagai berikut:

1. Sumber data primer

Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh dari kepala sekolah MA NU 05 Gemuh sebagai pemimpin di sekolah dan aktor penting dalam tugasnya untuk menerapkan kebijakan dalam mengatasi kenakalan siswa yang menjadi penanggung jawab program dan pembina program dan juga menjadi pelaksana yang secara langsung mengikuti proses didalamnya.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder biasanya terwujud dari data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.⁶⁴ Sebagai data sekunder peneliti mengambil dari buku referensi atau dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian ini yakni memperoleh informasi tentang sejarah berdirinya atau profil sekolah, tujuan sekolah, struktur organisasi, data guru dan siswa, visi dan misi sekolah.

D. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti lebih menekankan pada kebijakan kepala sekolah, kebijakan kepala sekolah dalam

⁶⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2008), hlm. 137.

mengatasi kenakalan siswa. Dalam hal ini bagaimana kebijakan kepala sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di MA NU 05 Gemuh dan apa strategi Kepala sekolah sehingga terbentuklah karakter yang berkakhlakul karimah. Peneliti menekankan pada bagaimana kebijakan kepala sekolah, srategi-sartegi kepala sekolah, faktor pendukung dan faktor penghambat kebijakan kepala sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan, artinya segala sesuatu tentang penelitian tersebut harus bersinggungan langsung dengan para objek, dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik yang bisa diterapkan, sebagai berikut:

1. Teknik observasi

Teknik observasi (observation) atau pengamatan merupakan suatu teknik mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁶⁵ Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data yang valid berkaitan dengan kepala sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di MA NU 05 Gemuh. Peneliti melakukan observasi bagaimana kebijakan kepala sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di MA NU 05 Gemuh.

2. Teknik Wawancara

⁶⁵Nana syaodah Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 220.

Teknik wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil tatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau *interviewer* dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).⁶⁶ Teknik ini digunakan untuk wawancara secara langsung dengan kepala sekolah, waka kesiswaan, guru bimbingan konseling, wali kelas dan siswa di MA NU 05 Gemuh.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁶⁷ Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah dokumen sekolah seperti data tentang profil sekolah, data pendidik, tenaga kependidikan dan siswa, visi misi dan tujuan sekolah, data sarana prasarana di MA NU 05 Gemuh.

F. Uji Keabsahan Data

Pada teknik uji keabsahan data pada kebijakan kepala sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di MA NU 05 Gemuh, peneliti menggunakan teknik triangulasi yang merupakan

⁶⁶ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), hlm. 193-194.

⁶⁷Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 221.

pengecekan data dari berbagai sumber-sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

Triangulasi ini meliputi triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber berarti menguji kredibilitas data dengan mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik berarti mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁶⁸

Peneliti menggunakan triangulasi yaitu memanfaatkan sesuatu yang lain dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi hasil data yang diperoleh untuk meneliti bagaimana kebijakan kepala sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di MA NU 05 Gemuh

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat

⁶⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 325.

kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶⁹

Dalam melakukan analisis data, pertama-tama yang akan dilakukan adalah melakukan pengecekan terhadap data yang diperoleh dari wawancara kepala sekolah beserta yang berkaitan. Baru kemudian hasil wawancara ditelaah kembali bersama hasil pengamatan/observasi penelitian selama masa penelitian untuk mengetahui bagaimana kepala sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di MA NU 05 Gemuh.

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah memberikan analisis secara cermat dan tepat terhadap objek permasalahan secara sistematis. Metode yang digunakan dalam memberikan data yang diperoleh berupa metode deskriptif kualitatif yang berupa pendeskripsian kebijakan kepala sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di MA NU 05 Gemuh.

Kemudian agar data yang diperoleh nanti sesuai dengan kerangka kerja maupun fokus masalah, akan ditempuh tiga langkah utama dalam penulisan ini sesuai yang dikemukakan oleh miler dan huberman bahwa “aktivitas dan analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh”.⁷⁰ Aktivitas dalam analisis data meliputi tiga langkah yaitu:

⁶⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, hlm. 325.

⁷⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, hlm. 337.

1. Data reduksi

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian dicari tema dan polanya.⁷¹ Reduksi data dimaksudkan untuk menentukan data ulang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Data yang telah terkumpul akan dirangkum mengenai kebijakan kepala sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di MA NU 05 Gemuh. Baik dari hasil penelitian maupun kepustakaan.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah suatu cara untuk merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk membuat kesimpulan atau tindakan yang diusulkan.⁷² Sajian data yang dimaksudkan untuk memilih data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian tentang kebijakan kepala sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di MA NU 05 Gemuh. Artinya, data yang telah dirangkum tadi kemudian dipilih, sekiranya data mana yang diperlukan untuk penulisan laporan penelitian.

⁷¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, hlm. 338.

⁷² Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, hlm. 339.

3. Penarikan kesimpulan

Langkah ketiga yaitu, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan ini akan diikuti dengan bukti-bukti yang diperoleh ketika penelitian di lapangan.⁷³ Verifikasi data dimaksudkan untuk penentuan data akhir dari keseluruhan proses tahapan analisis sehingga keseluruhan permasalahan mengenai kebijakan kepala sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di MA NU 05 Gemuh. Dapat terjawab sesuai dengan data dan permasalahannya.

⁷³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, hlm. 345.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum

1. Sejarah berdirinya dan perkembangan MA NU 05 Gemuh

Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama (MA NU) 05 Gemuh, sesuai dengan namanya adalah madrasah (sekolah) yang bernaung di bawah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU. Hal tersebut merupakan bagian tidak terpisahkan dari sejarah lahirnya yang dibidangi oleh ulama-ulama NU, tokoh masyarakat dan warga Nahdliyin.

MA NU 05 Gemuh terlahir di dasari pada keinginan dan semangat yang heroik warga Nahdliyin di Gemuh yang menginginkan berdirinya sebuah sekolah menengah yang dapat menampung dan mendidik anak-anak NU. Kala itu, hal tersebut sangat urgen karena setelah pendirian MTs NU 08 Gemuh tahun 1979, dalam rentang waktu yang cukup lama di Kecamatan Gemuh tidak ada sekolah setingkat SLTA. Keberadaan MA NU 05 Gemuh diharapkan dapat menjadi sekolah yang dapat menampung lulusan SMP dan MTs di Kecamatan Gemuh sekaligus menjadi follow up terhadap persemaian generasi muda NU khususnya pendidikan Islam ala Ahlussunah wal jamah pasca dari MTs ataupun SMP.

Pada 17 Juli 1987, secara resmi MA NU 05 Gemuh berdiri, berlokasi di Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Miftakhul Huda Desa Gebang, Kecamatan Gemuh dari tahun 1987-1989. Pemilihan Desa Gebang didasari pada letaknya yang strategis dan adanya sarana dan prasarana yang bisa digunakan karena milik NU yaitu MDA Miftakhul Huda.

Selayaknya bayi yang baru lahir, MA NU 05 Gemuh masih berjalan tertatih-tatih dan jatuh bangun, setelah menepati MDA Miftakhul Huda Desa Gebang, selanjutnya pada tahun 1989-1991 MA NU 05 Gemuh pindah ke gedung KUA Kecamatan Gemuh yang dulu tepatnya di selatan masjid Al-Huda Gemuh yang dirasa lebih strategis, tetapi sekali lagi karena sarana dan prasarana yang kurang mendukung dan masih meminjam tempat pada lembaga lain, akhirnya MA NU 05 Gemuh waktu itu tetap belum beranjak dari titik yang belum menggembirakan.

Cerita “hijrahnya” MA NU 05 Gemuh dari satu tempat ke tempat lain, ternyata belum selesai juga, dilanjutkan perpindahan MA NU 05 Gemuh ke MTs NU 08 Gemuh dan sebagian lagi di MTs 09 Gemuh yaitu pada tahun 1991-1992, tetapi itupun belum selesai. Perpindahan selanjutnya setelah dari MTs 08 Gemuh dan MTs 09 Gemuh berpindah lagi ke kediaman K.H.M. Zakariya Anshori BA., pada tahun 1992-1993.

Di tengah-tengah nomadennya MA NU 05 Gemuh, MWC NU Kecamatan Gemuh kala itu sedang melakukan pembentukan panitia pembangunan gedung serbaguna NU, yang diketuai (alm) K.H. Faruq Mahfud Saifudin, B.A. (Ketua Tanfidziah MWC NU Gemuh waktu itu), dibantu oleh Ky. A. Fadholi, K.H.M. Zakariya Anshori, B.A. dan Drs. H.A. Suud Chaer, M.Si., Tim kecil tersebut kemudian melakukan lobi-lobi untuk mendapatkan tanah atau gedung yang akan diwakafkan kepada MWC NU Kecamatan Gemuh.

Ringkas cerita lobi-lobi yang dilakukan tim kecil tersebut berhasil mendapatkan tanah dan gedung untuk diwakafkan kepada MWC NU Kecamatan Gemuh. Wakaf tersebut diberikan oleh H. Fahrudin, seorang ulama yang bermukim di Cirebon yang berasal dari Desa Pamriyan. Wakaf tersebut dari pihak MWC NU Kecamatan Gemuh, diwakili oleh Nadzir yang ditunjuk waktu itu yaitu K.H. Sachmad Afini.

Akhirnya, gedung serbaguna tersebut digunakan oleh MA NU 05 Gemuh untuk dijadikan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) hingga sekarang ini.

Perkembangan MA NU 05 Gemuh sejak tahun 1993 sampai sekarang menunjukkan progresifitas yang membanggakan, betapa tidak, ketika diwakafkan sebagai gedung serbaguna MWC NU, kondisinya memang lumayan

tapi belum maksimal untuk sebuah lembaga pendidikan, setelah melalui proses yang panjang MA NU 05 Gemuh yang dahulu sering di cerca sebagai kandang, sekarang telah menjelma menjadi sebuah sekolah yang layak yang terdiri dari 2 bangunan yang masing-masing 2 lantai, tidak cukup itu siswanya pun mulai tahun 2005 sampai sekarang sudah lumayan terdiri dari dua kelas disetiap tingkatanya sehingga total 6 kelas, tidak seperti dulu yang bias dihitung dengan jari.

2. Letak geografis MA NU 05 Gemuh

MA NU 05 Gemuh beralamat lengkap di Jl. Napak Tilas KM 1 Desa Pamriyan 51356, berlokasi di Desa Pamriyan Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal, MA NU 05 Gemuh ini juga berdekatan dengan Pondok Pesantren “Roudhotul Muta’alimin” dengan jarak kurang lebih seratus lima puluh meter. Adapun tata letak MA NU 05 Gemuh adalah sebagai berikut :

- 1) Sebelah selatan : Rumah Penduduk
- 2) Sebelah Utara : Mushola Roudhotuz Zahidin
- 3) Sebelah Barat : Rumah Penduduk
- 4) Sebelah Timur : Jl. Puskesmas No. 15 Desa Pamriyan Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal

3. Visi misi dan Tujuan MA NU 05 Gemuh

a. Visi

“Terwujudnya generasi Islam yang terdidik, terampil, dan berakhlakul karimah menurut ajaran Islam Ahlussunah Waljamaah”.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dengan pembelajaran yang efektif dan berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan bernuansa Islam Ahlussunah Waljamaah dengan menciptakan lingkungan yang islami di madrasah.
- 3) Menyelenggarakan pembinaan dan pelatihan, ketrampilan, kecakapan hidup untuk menggali dan menumbuhkembangkan minat, bakat peserta didik sebagai bekal hidup mandiri.
- 4) Menumbuhkembangkan budaya akhlakul karimah pada seluruh warga madrasah.
- 5) Menumbuhkembangkan rasa percaya diri siswa melalui peningkatan prestasi akademik dan non akademik.

c. Tujuan

- 1) Memberi kesempatan kepada masyarakat sekitar madrasah untuk mendapatkan pendidikan yang layak sebagaimana diamanatkan UUD 1945.

- 2) Membekali peserta didik dengan ilmu keagamaan islam ala ahlussunah waljamaah sebagaimana landasan beramal, bersikap dan bertaqwa kepada Allah SWT dan hidup bermasyarakat.
- 3) Membekali anak didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu bersaing dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 4) Menanamkan anak didik sikap ulet, dan gigih dalam berkompetensi, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan dalam mengembangkan sikap sportifitas.
- 5) Membekali peserta didik dengan ketrampilan kecapakan hidup dan kewirausahaan, agar mampu hidup mandiri.
- 6) Meningkatkan kualitas dan kesejahteraan sumber daya manusia (SDM) secara bertahap.
- 7) Memotivasi dan membantu peserta didik untuk pengembangan diri dalam mengenali potensi diri dan minat melalui program bimbingan konseling sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal.
- 8) Optimalisasi pelayanan terhadap peserta didik dengan melengkapi sarana prasarana penunjang proses pembelajaran.

9) Menumbuhkan rasa percaya diri siswa melalui peningkatan prestasi akademik dan non akademik peserta didik yang diselenggarakan pada tingkat kabupaten, provinsi, dan perguruan tinggi.

4. Sarana dan Prasarana MA NU 05 Gemuh

Adapun fasilitas yang ada di MA NU 05 Gemuh, antara lain sebagai berikut :

- 1) Ruang Laboratorium Komputer
- 2) Ruang Laboratorium Bahasa
- 3) Ruang Perpustakaan
- 4) Ruang Kepala Madrasah
- 5) Ruang Guru
- 6) Ruang Tata Usaha/Karyawan
- 7) Ruang BK
- 8) Ruang UKS
- 9) Ruang Osis
- 10) Ruang Olahraga
- 11) Mushola
- 12) Kamar Mandi Guru
- 13) Kamar Mandi Siswa
- 14) Gudang.

5. Keadaan guru dan tenaga kependidikan MA NU 05 Gemuh

Komponen lain yang sangat penting dalam sebuah instansi adalah sumber daya manusia sebagai motor

penggerak jalannya berbagai kegiatan instansi. Sistem manajerial yang baik tanpa dukungan sumber daya yang memadai tak akan dapat berfungsi secara optimal.

Tabel 4.1 Struktur Organisasi MA NU 05 Gemuh

Ketua Komite	: H. Moh. Sabit, S.Pd.I
Kepala Sekolah	: Drs. Murodi
Waka Bid. Kurikulum	: Kun Muhandis Adam, S.Pd
Waka Bid. Kesiswaan	: Mastur, S.Ag
Waka Bid. Sarpras dan Humas	: Khalimi, S.Pd
Kepala Tata Usaha	: Mun'imatun
Bendahara Sekolah	: Hj. Siti Muhimah
Kepala Perpustakaan	: Aeni Hadiyati, S.Ag
Bimbingan Konseling	: Sri Hastutik, SE
Kebersihan	: Murtadho
Penjaga Sekolah	: Ali Murtadho

**Tabel 4.2 Data guru MA NU 05 Gemuh
Tahun Pelajaran 2019/2020**

NO	NAMA GURU	MATA PELAJARAN
1	Abid Khoiruzzaki, S.Pd	Seni Budaya
2	Aeni Hadiyati, S.Ag	PPKn, B. Jawa
3	Ahmad Nur Idris, S.Pd	Aqidah Akhlak dan Akhlak Lintas Minat
4	Ahmad Thohawi, S.Hum	Fiqih dan Bahasa Arab
5	Akhmad Rizakul Anam, S.Pd	Bahasa Indonesia Prakarya dan Kewirausahaan
6	Dwi Ismawati, S.E	Ekonomi
7	Drs. Murodi	Geografi
8	Kun Muhandin Adam, S.Pd	Matematika
9	Khalimi, S.Pd	S K I dan Ke-NU-an
10	Malik Habiburrohman, S.Hi	Penjasorkes
11	Mastur, S.Ag	Sosiologi
12	M. Subut, S.Pd.I	Al-Qur'an Hadis dan Ushul Fiqh
13	Rokhmatun Khasanah, S.Pd	Sejarah Indonesia
14	Siti Faticah, S.Pd	Bahasa Inggris
15	Sri Hastutik, S.E	BK

6. Jumlah siswa MA NU 05 Gemuh

**Tabel 4.3 : Keadaan siswa
MA NU 05 Gemuh**

Tahun Ajaran	K e l a s						Jumlah		Jumlah Keseluruhan
	X		XI		XII		Pa	Pi	
	Pa	Pi	Pa	Pi	Pa	Pi			
2015/2016	32	44	30	43	30	47	92	134	226 siswa
2016/2017	22	40	28	34	28	41	78	115	192 siswa
2017/2018	19	25	20	39	27	33	66	97	163 siswa
2018/2019	38	28	44	21	20	36	79	87	166 siswa
2019/2020	33	33	29	30	19	33	81	96	177 siswa

B. Deskripsi Data

1. Kebijakan kepala sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa

a. Formulasi masalah kebijakan

Pendidikan tidak hanya bersifat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga menanamkan kepribadian yang baik melalui pendidikan karakter. MA NU 05 Gemuh dikenal dengan sekolah swasta yang memperhatikan nilai-nilai pancasila dan

karakter bangsa meliputi: nilai ketaqwaan, kejujuran, kedisiplinan, persatuan, ketertiban, sopan santun dan kerapian.

Semua siswa wajib mentaati dan melaksanakan ketentuan tata tertib supaya terciptanya kultur dan budaya yang dapat membentuk siswa memiliki akhlak dan kepribadian mulia. Pada faktanya masih banyak siswa yang melanggar tata tertib sekolah, hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah MA NU 05 Gemuh yang menyatakan bahwa :

“Catatan sekolah tahun 2018/2019, hampir 50% siswa di MA NU 05 Gemuh yang melanggar tata tertib sekolah. Tata tertib yang dilanggar meliputi : *satu* terlambat berangkat ke sekolah, *dua* mainan *Handphone* pada saat kegiatan belajar mengajar, *tiga* bolos sekolah pada saat jam pelajaran, *empat* tidak membawa dasi, *lima* makan di warung pada saat jam pelajaran dan *keenam* merokok”.⁷⁴

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Mastur selaku Waka Kesiswaan:

“Di sekolah kami MA NU 05 Gemuh masih banyak siswa yang belum mentaati tata tertib di tahun 2018/2019 hampir 50% siswa memiliki catatan pelanggaran dalam kondisi tersebut

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Murodi selaku Kepala Sekolah MA NU 05 Gemuh. Tanggal 2 Desember 2019.

menjadi dasar bagi sekolah untuk membuat kebijakan dalam mengatasi kenakalan remaja”.⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas diperkuat dengan observasi dari penulis bahwa siswa di MA NU 05 Gemuh masih banyak yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah, karena sanksi yang diberikan kurang memberikan efek jera kepada siswa dan kurangnya partisipasi guru terhadap siswa yang melakukan pelanggaran di MA NU 05 Gemuh, terbukti dengan banyaknya pelanggaran yang dilakukan siswa di sekolah dan Berdasarkan pernyataan tersebut terlihat jelas bahwa pihak sekolah membuat kebijakan disesuaikan dengan kondisi yang ada di sekolah. Kebijakan mengatasi kenakalan siswa di sekolah di buat berdasarkan data dan fakta sehingga dengan tujuan agar kebijakan tersebut mencapai tujuan apa yang telah diinginkan dari pihak sekolah.

b. Perumusan kebijakan

Kebijakan merupakan serangkaian program yang dilakukan untuk memecahkan masalah atau hambatan-hambatan untuk mencapai suatu tujuan. Kebijakan pendidikan dirumuskan berdasarkan formulasi masalah yang telah ditetapkan sebelumnya, berdasarkan hasil

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Mastur selaku Waka Kesiswaan MA NU 05 Gemuh. Tanggal 3 Desember 2019.

penelitian MA NU 05 Gemuh tahun 2018/2019 hampir 50% siswa melanggar tata tertib sekolah. Namun saat ini dapat diketahui bahwa kondisi MA NU 05 Gemuh sudah berkurang mengalami penurunan. Tentunya kondisi tersebut terjadi karena aturan dan tindakan tegas dari kepala sekolah agar kenakalan yang pernah muncul dan masih ada saat ini dapat teratasi.

Dalam merumuskan kebijakan, kepala sekolah melibatkan komite sekolah, guru, staf atau karyawan dan orang tua siswa. Hal tersebut agar kebijakan yang dirumuskan dapat mengurangi permasalahan yang ada di sekolah sesuai dengan kebutuhan dan kondisi MA NU 05 Gemuh.

Menurut Bapak Drs. Murodi selaku kepala sekolah, perumusan kebijakan tersebut sudah dilaksanakan secara beriringan guna mendapatkan program-program yang sesuai dengan kebutuhan sekolah. Dalam merumuskan kebijakan semua turut terlibat aktif, semua bapak/ibu guru saling mendengarkan dan membangun pandangan-pandangan sendiri, kemudian mendefinisikan masalah dan pemecahannya dengan memodifikasi permasalahan yang muncul.

Perumusan kebijakan di MA NU 05 Gemuh itu dilaksanakan sesuai dengan prosedur. Adapun cara

yang dilakukan untuk merumuskan kebijakan yaitu pengelola sekolah menyusun draf atau rencana program sekolah, kemudian koordinasi dengan komite sekolah terkait rencana tersebut, kemudian mengadakan rapat secara bersama-sama dengan komite sekolah, guru, karyawan dan orang tua siswa untuk membahasnya, menyampaikan pendapat, tanggapan, masukan dan saran-saran, kemudian akan membentuk program sesuai dengan kesepakatan bersama. Langkah ini ditempuh agar semua pihak merasa turut bertanggung jawab dalam mengembangkan sekolah. Sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh kepala sekolah yaitu :

“Kebijakan dilakukan melalui rapat atau diskusi kecil tergantung dari kebutuhan. Kebijakan di buat awalnya melalui tim kecil terlebih dahulu kemudian dilihat permasalahan yang ada dan membuat beberapa jalan alternatif. Setelah mempunyai bahan diskusi kemudian dibawa kepada rapat yang melibatkan kepala sekolah, komite sekolah, bapak/ibu guru, staf atau karyawan dan orang tua siswa. Jadi kebijakan kepala sekolah dibuat dengan melihat kebutuhan dan kondisi yang ada di sekolah.”⁷⁶

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Mastur selaku Waka Kesiswaan:

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Murodi selaku Kepala Sekolah MA NU 05 Gemuh. Tanggal 2 Desember 2019.

“Kebijakan dirumuskan dengan mengacu pada peraturan dinas pendidikan kemudian dipelajari, dikembangkan kemudian dibentuk tata tertib yang selalu di perbarui sesuai dengan kebutuhan dan kondisi. Hasil dari tata tertib tersebut kemudian disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah dan orang tua siswa. Adapun yang terlibat dalam pembentukan tata tertib tersebut adalah pengelola sekolah, bapak dan ibu guru, staf karyawan, komite sekolah, dan orangtua siswa.”⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas diperkuat dengan observasi dari penulis bahwa kebijakan kepala sekolah dilakukan melalui rapat atau diskusi kecil terlebih dahulu kemudian di bawa kepada rapat rutin guna membahas permasalahan di sekolah yang melibatkan semua warga sekolah dan orangtua siswa. Selain itu, keberhasilan sekolah tidak lepas dari adanya hubungan warga sekolah dengan orang tua siswa.

c. Penentuan kebijakan

Penentuan kebijakan kepala sekolah di MA NU 05 Gemuh ditentukan atas kesepakatan bersama berdasarkan aspirasi warga sekolah dengan memperhatikan kondisi yang ada. Berdasarkan hasil perumusan tersebut kebijakan yang telah di tetapkan oleh kepala sekolah MA NU 05 Gemuh dalam rangka mengatasi kenakalan siswa terbagi menjadi tiga cara

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Mastur selaku Waka Kesiswaan MA NU 05 Gemuh. Tanggal 3 Desember 2019.

yaitu secara preventif, represif dan kuratif yaitu sebagai berikut:

1) Kebijakan kepala sekolah yang bersifat preventif

Sekolah perlu melakukan upaya pencegahan agar bentuk-bentuk kenakalan siswa yang pernah terjadi tidak kembali lagi. Adapun upaya sekolah tersebut diwujudkan melalui beberapa kebijakan berikut ini:

a) Seminar kenakalan Remaja

Seminar yang bertemakan “program mencegah kenakalan remaja di era globalisasi” dilakukan oleh kepala sekolah, kegiatan ini sebagai upaya membentengi diri para siswa dari tindakan-tindakan yang tidak baik. Seminar ini mendatangkan Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (DPPKBP3A) Kabupaten Kendal. Kepala sekolah menggelar seminar ini, karena keprihatinan terhadap remaja yang saat ini diindikasikan telah melakukan tindakan yang kurang terpuji, misalnya contoh kecil yang terlihat merokok. Hal ini disampaikan oleh Bapak Murod selaku kepala sekolah:

“Dalam mengatasi kenakalan remaja kita juga mengadakan kegiatan seminar setiap setahun sekali, selain itu juga bekerjasama dengan DPPKBP3A dan dinas terkait.⁷⁸

Kepala sekolah berharap dengan adanya seminar ini para siswa-siswi dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap sekolah dan generasi muda Indonesia.

b) Pemberian buku pribadi siswa

Buku pribadi siswa ini merupakan catatan kumulatif dari keterangan tentang siswa khususnya selama berada dalam proses pendidikan di MA NU 05 Gemuh. Adapun tujuan penggunaan buku pribadi ini adalah :

- a. Untuk memperoleh penanganan yang sebaik baiknya secara menyeluruh.
- b. Untuk memberikan bantuan atau bimbingan kepada siswa agar memperoleh tingkat perkembangan yang optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya agar mencapai penyesuaian yang sebaik-baiknya sebagai siswa di MA NU 05 Gemuh.

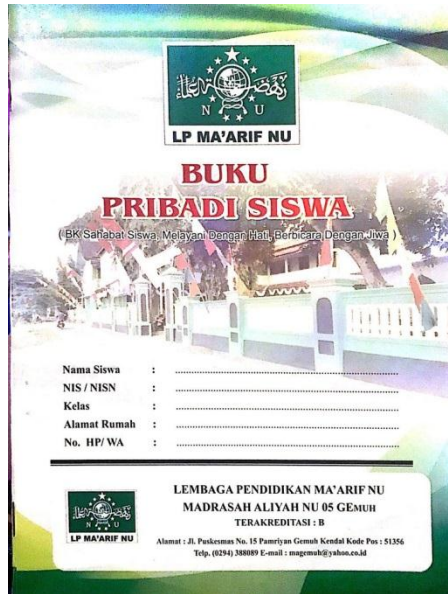
⁷⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Murodi selaku Kepala Sekolah MA NU 05 Gemuh. Tanggal 2 Desember 2019.

c. Sebagai sumber keterangan siswa bagi pihak-pihak yang memperlukannya demi kemajuan dan kebahagiaan siswa.

Sesuai dengan tujuannya, buku ini berisi data siswa yang terdiri atas data identitas pribadi dan data konseling. Buku ini diisi secara *continou* oleh staf bimbingan dan konseling sesuai dengan data yang masuk baik dari siswa sendiri maupun pihak-pihak lain seperti guru, orang tua, lembaga-lembaga dan sebagainya.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa kepala sekolah sudah berupaya memberikan pencegahan terhadap siswa berupa seminar kenakalan remaja dan pemberian buku pribadi. Supaya siswa termotivasi untuk menjadi pribadi yang baik dan positif serta mentaati peraturan yang ada di MA NU 05 Gemuh.

Gambar 4.4 Buku Pribadi Siswa



79

2) Kebijakan kepala sekolah yang bersifat represif

Dalam rangka mengatasi kenakalan siswa kepala sekolah membuat beberapa kebijakan diantaranya melalui:

a) Peraturan tata tertib yang tegas

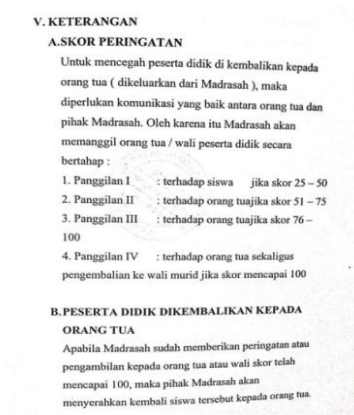
Kepala sekolah membuat tata tertib tujuannya sebagai kontrol bagi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pada awalnya catatan permasalahan siswa ditangani oleh guru BK kemudian

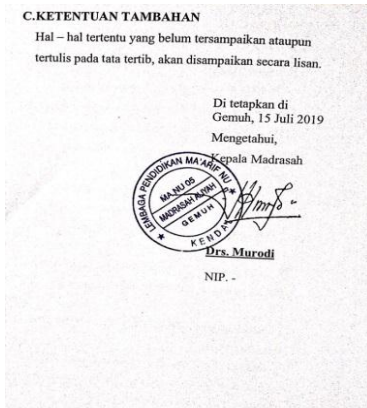
⁷⁹ Hasil dokumentasi buku pribadi siswa tanggal 4 Desember 2019.

diperbaharui menjadi buku pribadi siswa. Adapun isi dari buku pribadi siswa terdiri atas data identitas pribadi, keterangan keluarga, keadaan jasmani dan kesehatan, riwayat pendidikan, dan data konseling.

Adapun tahapan skor peringatan yang di berikan oleh pihak sekolah kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah adalah sebagai berikut:

Gambar 4.2 Skor Peringatan Siswa





Hasil observasi tentang peraturan tata tertib di MA NU 05 Gemuh kepala sekolah melakukan kontrol dan menegakkan tata tertib juga membentuk tim tata tertib yang bertanggung jawab dalam ketertiban seluruh siswa. Selain itu, dalam rangka menegakkan tata tertib sekolah, tentunya dibutuhkan peran dari seluruh pihak baik guru, staf karyawan, komite sekolah, orang tua siswa maupun masyarakat sekitar.

- b) Pemberian sanksi yang bersifat mendidik, sebagai upaya pemberian efek jera

Kepala sekolah memberikan sanksi kepada peserta didik sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Pada dasarnya pemberian sanksi tersebut dilakukan

⁸⁰ Hasil dokumentasi tata tertib tanggal 4 Desember 2019.

dengan tujuan pemberian efek jera kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Adapun sanksi yang biasanya di berikan kepada siswa bersifat mendidik. Ketika siswa melakukan pelanggaran yang memiliki poin besar maka siswa bisa dikembalikan kepada orang tua. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wali Kelas XI A Bapak Kun Muhandis Adam dapat diketahui sanksi yang diberikan sebagai berikut:

“Biasanya ada siswa yang bermain HP pada saat pelajaran, tetapi saya peringatkan untuk dimatikan dahulu Hpnya dan jika siswa tersebut masih mainan Hp, langsung saya ambil Hpnya dan orang tua yang saya suruh ambil Hpnya”.⁸¹

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Tohawi Selaku Guru Bahasa Arab:

“Kalau siswa bergurau pada waktu proses pembelajaran berlangsung biasanya saya peringatkan kemudian saya minta mengulangi materi atau saya lempari pertanyaan jika siswa tidak paham maka saya menasehati anak yang bersangkutan”.⁸²

⁸¹ Hasil wawancara dengan Bapak Kun Muhandis Adam selaku guru matematika MA NU 05 Gemuh. Tanggal 3 Desember 2019.

⁸² Hasil wawancara dengan Bapak Tohawi selaku guru Bahasa Arab MA NU 05 Gemuh. Tanggal 3 Desember 2019.

Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa guru akan melaksanakan penanganan sesuai dengan tingkat kenakalan siswa, bahkan ketika siswa masih bisa dibina guru akan memberikan nasehat agar siswa menyadari kesalahannya. Pemberian sanksi yang membuat tugas dalam skala besar, biasanya dilakukan ketika siswa melakukan kenakalan berat, dan terdapat pembinaan dari guru selama pelaksanaan tugas, guna melihat perkembangan anak.

3) Kebijakan kepala sekolah yang bersifat kuratif

Kepala Sekolah mempunyai kewajiban untuk mengarahkan dan membina siswa menuju kearah yang lebih baik. Ketika terdapat siswa yang melakukan suatu bentuk kenakalan maka kepala sekolah harus melakukan suatu penyadaran, pembinaan, dan pencegahan agar perbuatan tersebut tidak dilakukan kembali.

Adapun upaya represif kepala sekolah di bagi menjadi beberapa kebijakan yaitu:

a) Layanan Bimbingan Konseling

Selain mekanisme penegakkan tata tertib sekolah, dilaksanakan juga bimbingan

konseling bagi siswa MA NU 05 Gemuh. Bimbingan Konseling di sini mempunyai tugas untuk menyembuhkan dan memberikan motivasi belajar kepada siswa. Bimbingan Konseling di MA NU 05 Gemuh tidak lagi bergerak sebagai polisi sekolah namun menjadi partner sekolah dalam membina siswa agar tidak melakukan bentuk kenakalan. Adapun program yang dilaksanakan bimbingan konseling sesuai dengan pernyataan Ibu Sri Hastutik selaku guru bimbingan konseling sebagai berikut:

“saya melakukan tiga pendekatan yaitu pendekatan personal, pendekatan dengan cara membentuk kelompok kecil maupun secara klasikal. Saya senantiasa memberikan pelayanan di sesuaikan dengan kebutuhan siswa. Adanya pemberian buku pribadi siswa guna mengetahui kebutuhan dan permasalahan siswa, di sini saya berperan sebagai pendorong motivator dan pengarah semata. Ketika ada pelanggaran maka akan dilakukan penanganan oleh saya, tim tata tertib dan waka kesiswaan dan wali kelas”.⁸³

⁸³ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Hastutik selaku guru Bimbingan Konseling MA NU 05 Gemuh. Tanggal 2 Desember 2019.

Berdasarkan pernyataan tersebut terlihat bahwa program yang dilakukan oleh BK adalah melakukan tiga pendekatan yaitu pendekatan personal, kelompok, dan klasikal. Guru BK juga berperan sebagai motivator dan ketika ada siswa yang melakukan pelanggaran akan ditangani oleh BK, tim tata tertib, waka kesiswaan dan wali kelas. Ketika terdapat siswa yang melakukan jenis pelanggaran tata tertib guru BK akan melaksanakan pemanggilan dan peneguran serta pembinaan melalui pembuatan surat pernyataan.

b) Pengembangan pendidikan karakter

MA NU 05 Gemuh memberikan pendidikan karakter melalui sistem keteladanan, adanya budaya 3S (senyum, sapa dan salam) setiap pagi, pembiasaan perilaku jujur kepada siswa, menyanyikan lagu indonesia raya dan dilanjutkan doa sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Setiap pagi pukul 06.30 terdapat guru piket yang berjumlah 2 orang setiap hari (tim tata tertib), yang bertujuan untuk mengontrol siswa agar tertib ketika berada di sekolah, selain itu juga membudayakan berperilaku sopan. Hal ini

disampaikan oleh Bapak Murodi selaku Kepala Sekolah:

“Di sekolah MA NU 05 Gemuh menerapkan Budaya 3S yaitu Senyum, Sapa, Salam dan pembiasaan-pembiasaan lainnya agar siswa mempunyai akhlak yang baik dan berperilaku sopan santun.⁸⁴

Gambar 4.3 Budaya 3S dan Pembiasaan program 7K



⁸⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Murodi selaku Kepala Sekolah MA NU 05 Gemuh. Tanggal 2 Desember 2019.



.85

2. Implementasi kebijakan kepala sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa

Masalah kenakalan yang dilakukan siswa MA NU 05 Gemuh sebagian besar merupakan kenakalan yang bersifat pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Meskipun begitu kenakalan siswa yang terjadi sekecil apapun tetap menjadi permasalahan bagi pihak sekolah, hal ini dikarenakan MA NU 05 Gemuh mengharapkan anak didiknya supaya mempunyai kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai yang telah diajarkannya. Untuk menyikapi kenakalan siswa ini peran kepala sekolah dan guru sangat dibutuhkan bukan hanya mengajarkan pengetahuan agama semata, namun juga

⁸⁵ Hasil dokumentasi tanggal 4 desember 2019.

dituntut untuk membentuk karakter yang baik dalam mengatasi tantangan hidup yang semakin berat dan kompetitif.

Selanjutnya berdasarkan observasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan di dukung catatan-catatan kenakalan siswa, maka dapat penulis ketahui ada beberapa bentuk kenakalan siswa MA NU 05 Gemuh adalah sebagai berikut:

a. Terlambat masuk sekolah.

MA NU 05 Gemuh masih mengalami kenakalan siswa terlambat masuk ke sekolah yang relatif tinggi. Keterlambatan siswa masuk ke sekolah dengan kurun waktu 10-20 menit, namun masih juga ditemukan siswa yang terlambat sampai 30 menit. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Sri Hastutik selaku guru BK sebagai berikut:

“masih banyak siswa yang terlambat masuk sekolah, setiap siswa yang terlambat saya menanyakan alasannya, ada yang bangunnya kesiangian, terlambat karena ada lalu lintas kereta api, dan juga ada yang bannya bocor tetapi yang sering terjadi alasannya itu bangunnya kesiangian karena begadang dirumah”.⁸⁶

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui, bahwa alasan siswa terlambat masuk sekolah berbagai

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Hastutik selaku guru Bimbingan Konseling MA NU 05 Gemuh. Tanggal 2 Desember 2019.

macam yaitu karena ban bocor, lalu lintas rel kereta api, dan paling banyak bangun kesiangan. Adapun hal lain yang mendukung sesuai dengan pernyataan NI selaku siswa sebagai berikut:

“terkadang bangunnya kesiangan, karena semalem begadang dirumah nongkrong sama temen-temen sampai jam 2 pagi”.⁸⁷

Berdasarkan pernyataan di atas jelas, kenakalan keterlambatan siswa masuk sekolah dipengaruhi oleh kelalaian dan kemalasan siswa individu masing-masing, sehingga siswa perlu disadarkan akan pentingnya disiplin waktu. Jika hal tersebut di biarkan dikhawatirkan akan menjadi suatu kebiasaan tidak baik bagi siswa.

b. Bermain HP pada saat jam pelajaran.

Masih ada beberapa kenakalan siswa yang bermain HP pada saat jam pelajaran berlangsung. Menurut Bapak Khalimi selaku waka sarana dan prasarana sebagai berikut:

“kalau ada anak yang mainan HP pada saat pelajaran langsung saya sita, dan saya berikan ke guru BK setelah itu biar guru BK yang menindak lanjuti”.⁸⁸

⁸⁷ Hasil wawancara dengan NI selaku siswa di MANU 05 Gemuh. Tanggal 4 Desember 2019

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Bapak khalimi selaku waka bidang sarana dan prasarana di MANU 05 Gemuh. Tanggal 3 Desember 2019

Berdasarkan pernyataan di atas masih terdapat siswa yang mainan HP waktu pelajaran berlangsung kemudian HP langsung disita dan diberikan guru BK untuk ditindaklanjuti terkait masalah tersebut dengan peringatan larangan membawa dan bermain HP di waktu jam pelajaran.

c. Bolos pada saat jam pelajaran.

Ada beberapa siswa yang melakukan kenakalan bolos pada saat jam pelajaran. Hal ini disampaikan oleh Ibu Dwi Ismawati sebagai berikut:

“siswa pada saat jam pelajaran itu ijinnya ke kamar mandi, tetapi mereka tidak kembali ke kelas lagi sampai jam pelajaran saya habis, dan setelah itu saya cek di jam berikutnya siswa tersebut ada di kelas lagi”.⁸⁹

Hal ini disampaikan oleh PH selaku siswa di MA NU 05 Gemuh sebagai berikut:

“gurunya gak enak, galak, kalau bergurau sedikit aja langsung dimarahin, dan kalau menerangkan kurang detail, ya sudah akhirnya saya lebih baik ke warung aja jajan, sambil nunggu jam pelajarannya selesai dan habis itu saya masuk kelas lagi”.⁹⁰

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diketahui bahwa masih ada beberapa siswa yang bolos pada saat

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Dwi Ismawati selaku guru Ekonomi di MANU 05 Gemuh. Tanggal 3 Desember 2019

⁹⁰ Hasil wawancara dengan PH selaku siswa di MANU 05 Gemuh. Tanggal 4 Desember 2019

jam pelajaran dikarenakan guru galak dan akhirnya siswa lebih memilih untuk pergi ke warung dari pada mengikuti kegiatan belajar mengajar dan guru melakukan profesionalitas dalam menjalankan tugasnya.

- d. Tidak mengikuti sholat dzuhur berjamaah.

Ketika pada waktu sholat dzuhur masih banyak siswa yang tidak mengikuti sholat dzuhur berjamaah karena di MA NU 05 Gemuh masih belum mempunyai gerbang sekolahan hal tersebut memudahkan siswa untuk berkeliaran ke lingkungan sekitar sekolah, ada yang di warung dan ada yang alasan berhalangan bagi siswi di MA NU 05 gemuh.

Hal ini disampaikan oleh AD selaku siswa sebagai berikut :

“mungkin karena kurangnya perhatian guru terhadap kami yang tidak mau mengoprak-oprak untuk sholat berjamaah, sedangkan siswa sendiri cenderung malas dan memilih untuk langsung pergi ke warung”.⁹¹

Hal serupa juga disampaikan oleh guru BK sebagai berikut:

⁹¹ Hasil wawancara dengan AD selaku siswa di MANU 05 Gemuh. Tanggal 4 Desember 2019

“masih banyak siswa yang pergi ke warung dari pada ke mushola di karenakan sekolahan masih belum punya gerbang”.⁹²

Berdasarkan pernyataan diatas ternyata masih banyak siswa yang tidak sholat dzuhur berjamaah karena di MA NU 05 Gemuh belum mempunyai gerbang dan kurangnya perhatian guru terhadap siswa.

Setelah kejadian tersebut akhirnya kepala sekolah membuat kebijakan. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

“saya berfikir untuk memberikan absensi fingerprint ketika setelah sholat dzuhur berjamaah dan jika masih ada siswa yang tidak mengikuti sholat berjamaah saya memberikan hukuman kepada siswa untuk menghafalkan wirid”.⁹³

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diketahui bahwa kepala sekolah memberikan kebijakan absensi fingerprint setelah melakukan sholat berjamaah dan jika masih ada siswa yang tidak melakukan sholat berjamaah akan diberi hukuman menghafalkan wirid supaya siswa tidak mengulangi kesalahannya.

e. Merokok.

⁹² Hasil wawancara dengan Ibu Sri Hastutik selaku guru Bimbingan Konseling MA NU 05 Gemuh. Tanggal 2 Desember 2019.

⁹³ Hasil wawancara dengan Bapak Murodi selaku kepala sekolah di MANU 05 Gemuh. Tanggal 2 Desember 2019

Merokok merupakan suatu kebiasaan negatif mulai melanda seluruh kalangan baik dari dewasa bahkan sampai kalangan pelajar. Seperti halnya yang terjadi pada siswa MA NU 05 Gemuh masih terdapat beberapa siswa yang merokok. Seperti halnya yang disampaikan oleh Ibu Sri Hastutik selaku guru BK sebagai berikut:

“ketika jam istirahat, banyak siswa yang belum masuk kelas kemudian saya melakukan pengecekan di warung (kantin), dan disitu siswa masih pada merokok dengan santainya, kemudian langsung saya suruh masuk kelas, dan yang merokok langsung saya beri sanksi”.⁹⁴

Berdasarkan data diatas dapat diketahui masih ada siswa yang merokok, adapun penyebab siswa merokok menurut RA sebagai berikut:

“gurunya aja merokok kenapa kita tidak boleh, dan yang penting kan tidak merokok di depan guru”.⁹⁵

Dengan adanya permasalahan tersebut tentunya diperlukan kepekaan dari seluruh warga sekolah, serta memberikan keteladanan bagi siswanya. Meskipun sudah ada peraturan tentang larangan merokok di lingkungan sekolah namun jika tidak diberikan

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Hastutik selaku guru Bimbingan Konseling MA NU 05 Gemuh. Tanggal 2 Desember 2019.

⁹⁵ Hasil wawancara dengan RA selaku siswa di MANU 05 Gemuh. Tanggal 4 Desember 2019

keteladanan siswa juga tidak akan melaksanakan peraturan yang ada secara maksimal.

Dengan demikian kenakalan siswa MA NU 05 Gemuh bisa dikategorikan masuk dalam kenakalan ringan, sehingga hukuman yang diberikan oleh kepala sekolah, guru BK adalah hukuman yang bersifat mendidik dan dilakukan dengan pendekatan kasih sayang agar timbul rasa kesadaran dari diri siswa. Pendekatan seperti ini dilakukan oleh kepala sekolah supaya siswa menyadari akan kesalahannya dan tidak mengulangi perbuatannya bukan karena paksaan atau takut kepada kepala sekolah, namun lebih pada kesadaran yang muncul dari diri siswa sendiri.

C. Analisis Data

Pada bagian analisis data ini, peneliti akan menganalisis data yang sudah dijelaskan diatas terkait bagaimana kebijakan kepala sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di MA NU 05 Gemuh. Peneliti menganalisis pada dua hal dalam kebijakan kepala sekolah yang dilakukan di MA NU 05 Gemuh. Adapun metode yang digunakan untuk menganalisis yaitu dengan metode deskriptif kualitatif.

Dalam melakukan analisis terhadap data yang telah terkumpul, penulis akan menganalisis dua aspek pokok yang sesuai dengan penelitian yang penulis bahas. Pertama mengenai kebijakan kepala sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di MA NU 05 Gemuh, kedua implementasi kebijakan kepala sekolah di MA NU 05 Gemuh.

1. Kebijakan kepala sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa

Kebijakan sekolah merupakan suatu tindakan yang dilakukan dalam rangka menyelesaikan permasalahan dan memajukan sekolah. Dalam perumusannya kebijakan MA NU 05 Gemuh dirumuskan berdasarkan kondisi dan kebutuhan sekolah namun mengacu kepada peraturan pemerintah. Kebijakan kepala sekolah dibuat melalui proses perumusan permasalahan, formulasi kebijakan, hasil kesepakatan dan evaluasi. Hal itu sesuai teori yang dijelaskan oleh Koontz, Donnell dan Wehrich mengatakan bahwa kebijakan adalah sebagai tuntunan dalam berfikir untuk mengambil keputusan, keputusan tersebut diambil dalam batas-batas. Keputusan memerlukan tindakan tetapi dimaksudkan untuk menuntut manager dalam memutuskan komitmen.⁹⁶

⁹⁶ Harold Koontz, Cyril O'Donell, and Heinz Wehrich, *Management Eighth Edition* (New York : McGraw-Hill Book Company, 1992), hlm. 144.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan di MA NU 05 Gemuh kebijakan dibuat karena berbagai permasalahan yang ada disekolah, yang harus mendapatkan solusi. Dalam merumuskan kebijakan kepala sekolah senantiasa melibatkan komite sekolah, waka bidang kesiswaan, guru, dan orang tua agar kebijakan yang dirumuskan tepat guna.

Berdasarkan penuturan dari pihak sekolah dapat diketahui bahwa kepala sekolah atau guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya membentuk, mengarahkan, dan membina siswa sehingga mampu menjadikan seorang siswa yang berkarakter dalam kehidupan sehari-hari. Proses belajar mengajar di dalam kelas, bukan hanya transfer ilmu pengetahuan akan tetapi dapat dilakukan pembiasaan-pembiasaan positif yang dapat membuat anak meniru pembiasaan tersebut. Seperti bertutur kata yang lembut, mengucapkan salam, menghargai pendapat teman, tidak memaki teman, dan berperilaku sopan terhadap guru atau orang tua di luar sekolah. Hal itu sesuai yang ditulis oleh Herawati Syamsul dalam Jurnalnya yaitu: Kepemimpinan kepala sekolah merupakan suatu kemampuan dan kesiapan kepala sekolah untuk mempengaruhi, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan staf sekolah agar dapat bekerja secara efektif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran

yang telah ditetapkan, atau bisa dikatakan bantuan yang diberikan oleh kepala sekolah terhadap penetapan pencapaian tujuan pendidikan.⁹⁷

Adapun di lingkungan MA NU 05 Gemuh, peneliti melihat adanya beberapa siswa yang melanggar tata tertib sekolah seperti terlambat masuk sekolah, bermain HP pada saat jam pelajaran, bolos pada saat jam pelajaran, tidak mengikuti sholat dzuhur berjamaah, dan merokok. Semua hal tersebut tidak dapat langsung kita salahkan terhadap kepala sekolah atau lingkungan sekolah. Tetapi bisa saja karakter siswa memburuk di luar lingkungan sekolah, atau pola pergaulannya di luar sekolah. Disini kepala sekolah dan peran lingkungan sekolah untuk mendidik siswa yang kurang baik menjadi baik.

Berkenaan dengan hasil kebijakan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa. Apabila siswa tersebut melanggar tata tertib sekolah, maka penanganan tersebut dilaksanakan dengan tiga tahap, yaitu tahap pertama tindakan kuratif yang merupakan untuk mengarahkan dan membina siswa menuju kearah yang lebih baik, tahap kedua tindakan represif yang bersifat mengatasi permasalahan dengan sanksi, dan tahap ketiga tindakan preventif yang bersifat menganstisipasi kenakalan siswa hal

⁹⁷Herawati Syamsul, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada Jenjang Sekolah Menengah", *Jurnal Idaarah*, (Vol. I, No. 2, tahun 2017), hlm. 276.

ini mengacu pada teorinya Dra. Ny. Y Singgih D. Guarsa, tindakan untuk mencegah dan mengatasi kenakalan remaja dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu:⁹⁸

a. Tindakan Preventif

Tindakan preventif merupakan suatu cara yang dilakukan sekolah dalam rangka mencegah timbulnya gejala-gejala kenakalan remaja. Adapun kebijakan yang telah diterapkan disekolah sebagai berikut:

1) Seminar kenakalan remaja

Kebijakan kepala sekolah dalam menerapkan seminar tentang kenakalan siswa bertujuan agar siswa mengetahui bahwa perilaku yang menyimpang akan berdampak negatif pada dirinya sendiri

2) Pemahaman buku pribadi siswa

Kebijakan kepala sekolah memberikan buku pribadi siswa agar siswa menjadi tahu tentang peraturan-peraturan yang ada di sekolah dan siswa bisa terkontrol dalam proses belajar di dalam sekolah.

b. Tindakan Represif

Tindakan represif merupakan suatu cara yang dilakukan sekolah dalam rangka menyembuhkan atau

⁹⁸ Ny. Y. Singgih D. Guarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1998), hlm. 167.

mengarahkan siswa agar tidak melakukan kenakalan remaja kembali. Adapun kebijakan yang telah diterapkan disekolah sebagai berikut:

1) Layanan Bimbingan Konseling

Bimbingan konseling di MA NU 05 Gemuh mempunyai tugas membantu menyelesaikan permasalahan siswa. Adapun program yang dilaksanakan BK antara lain pembinaan siswa di kelas, refleksi diri dan sosialisasi tata tertib. Selain itu BK juga bekerjasama dengan wali kelas yaitu melalui program pembinaan wali kelas setiap satu minggu sekali dan penumbuhan motivasi dari guru pendamping siswa.

2) Pengembangan Pendidikan karakter

Kebijakan dalam rangka pengembangan pendidikan karakter melalui beberapa program yaitu budaya 3S (senyum, sapa, salam), doa pagi dan membaca asmaul husna sebelum pelajaran dimulai, dan belajar berperilaku jujur, sopan kepada siapapun.

c. Tindakan Kuratif

Tindakan kuratif merupakan suatu cara yang dilakukan sekolah dalam rangka memberikan penanganan terhadap suatu bentuk kenakalan remaja.

Adapun kebijakan yang telah diterapkan disekolah sebagai berikut:

1) Peraturan tata tertib yang tegas

Dalam rangka menegakkan tata tertib sekolah, pengelola sekolah membuat beberapa program melalui pembuatan tim tata tertib sekolah, pencatatan pelanggaran siswa, dan pemberian hukuman yang bersifat mendidik. Penanganan siswa bermasalah biasanya dilakukan secara bertahap, pertama siswa akan diberikan peringatan, kemudian diminta untuk membuat surat pernyataan, jika perbuatan tersebut dilakukan berulang-ulang maka siswa diminta untuk membuat surat pernyataan orang tua atau orang tua dipanggil kesekolah, jika perbuatan tersebut masih di ulangi maka siswa akan di berikan skoring, hukuman yang mendidik dan pembinaan dari guru.

2) Pemberian sanksi yang mendidik

Kebijakan tersebut dilakukan dengan tujuan pemberian efek jera kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Sanksi yang diberikan kepada siswa yang melakukan pelanggaran sifatnya mendidik, seperti diberikan tugas, membaca asmaul husna, mendapatkan giliran adzan pada waktu sholat dhuhur berjamaah.

2. Implementasi kebijakan kepala sekolah

Berdasarkan hasil analisis penulis bahwa implemementasi kebijakan kepala sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di MA NU 05 Gemuh berjalan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari beberapa bentuk kenakalan siswa yang terjadi di MA NU 05 Gemuh, beserta pelaksanaan dalam mengatasi kenakan siswa sebagai berikut:

a. Terlambat masuk sekolah

Dalam mengatasi siswa yang sering terlambat kepala sekolah memberikan kebijakan berupa membaca asmaul husna, membersihkan sampah yang masih berserakan serta diberikan tugas memimpin pada waktu upacara. Selain itu kepala sekolah memberikan bimbingan agar siswa tersebut tidak sering terlambat masuk sekolah.

b. Bermain HP pada jam pelajaran

Dalam mengatasi siswa yang bermain HP pada saat jam pelajaran kepala sekolah memberikan kebijakan berupa larangan keras siswa bermain dan membawa HP di sekolah, karena mengganggu proses belajarnya siswa. Kepala sekolah juga memberikan tindakan kalau siswa terdapat bermain HP pada saat jam pelajaran, HP langsung disita dan HP di ambil sama orangtuanya.

c. Bolos pada jam pelajaran

Dalam mengatasi siswa yang bolos pada jam pelajaran kepala sekolah memberikan kebijakan berupa teguran dan memberikan sanksi yang mendidik supaya siswa tersebut semangat dalam proses belajar disekolah.

d. Tidak mengikuti sholat dhuhur berjamaah

Dalam mengatasi siswa yang tidak mengikuti sholat dhuhur berjamaah kepala sekolah memberikan kebijakan berupa pengurangan nilai spiritual, mendapatkan giliran pada waktu adzan, membaca wirid setelah pulang sekolah dan diberikan bimbingan spiritual.

e. Merokok

Dalam mengatasi siswa yang merokok kepala sekolah memberikan kebijakan tegas kepada siswa yang terdapat merokok dan diberikan pemahaman dampak atau bahayanya orang merokok.

Keberhasilan implementasi suatu kebijakan sangat dipengaruhi oleh faktor komunikasi. Dalam pelaksanaan kebijakan sekolah juga membutuhkan kerjasama dari seluruh pihak baik keluarga maupun masyarakat, sebagai upaya kontrol kepada siswa selama berada di luar jam sekolah.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam lingkungan sekolah yang sangat disiplin. Sehingga tentu terdapat kekurangan data yang tidak semua bisa diteliti. Penulis berupaya semaksimal mungkin untuk menggali informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian untuk hasil penelitian yang baik dan maksimal.

Adapun keterbatasan penelitian ini antara lain:

- 1) Penelitian ini terdapat kekurangan dalam menggali sejarah dan latar belakang sekolah yang berupa arsip-arsip lama yang sulit dicari didata arsip sekolah.
- 2) Keterbatasan waktu dalam melakukan observasi dan wawancara di MA NU 05 Gemuh karena sibuknya para tenaga pengajar yang kadang tidak semua bisa ditemui.

Tidak semua siswa mau mengungkapkan berbagai jenis-jenis kenakalan remaja yang mereka pernah lakukan karena takut dihukum guru ataupun di publikasikan dalam penelitian ini sehingga hanya beberapa siswa yang sukarela menjadi responden ataupun narasumber.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan secara keseluruhan mengenai kebijakan kepala sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di MA NU 05 Gemuh, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kebijakan kepala sekolah dalam rangka mengatasi kenakalan siswa di bagi menjadi tiga upaya yaitu: preventif, represif, dan kuratif. Adapun kebijakan yang telah diterapkan di MA NU 05 Gemuh dalam mengatasi kenakalan siswa yaitu peraturan tata tertib yang tegas, pemberian sanksi yang mendidik, pengembangan pendidikan karakter, layanan bimbingan konseling, pemberian buku pribadi siswa, dan mengadakan kegiatan seminar tentang kenakalan remaja.
2. Program yang dibuat kepala sekolah dalam rangka mendukung implementasi kebijakan tersebut antara lain: pemberian peringatan dan nasehat, adanya sanksi yang mendidik, pembentukan tim tata tertib, menanamkan nilai-nilai agamis, membudayakan sholat dzuhur berjamaah dan layanan bimbingan konseling yang bersifat persuasif dan humanis.

B. SARAN

Adapun saran- saran yang perlu penulis kemukakan setelah meneliti dan memahami keadaan tentang kebijakan kepala sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa adalah:

1. Kepala sekolah, dalam mengatasi kenakalan siswa di MA NU 05 Gemuh perlu di tingkatkan kembali serta pengawasan terhadap siswa karena diusia yang muda siswa sering melakukan pelanggaran-pelanggaran. Dan dalam pelaksanaannya kepala sekolah harus bersungguh-sungguh menangani masalah yang dimiliki siswa.
2. Guru hendaknya perlu memahami soal kepribadian siswa secara teliti dan objektif, sehingga dengan demikian dapat dicegah munculnya perilaku yang menyimpang atau kenakalan siswa, dan memudahkan guru dalam memberikan pendidikan dan pengajaran karakter kepada siswa.

C. KATA PENUTUP

Alhamdulillah, penyusun mengucapkan kepada Allah SWT Penguasa semesta atas limpahan rahmat, inayah dan taufiq-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mengakui bahwa penulisan skripsi dari hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna, baik dalam pengumpulan data, maupun dalam analisis masalah dan literatur yang dijadikan sebagai landasan teori. Hal ini penulis

sadari karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis dalam masalah penelitian dan penulisan karya ilmiah. Oleh karena itu, penelitian berikutnya dapat lebih sempurna lagi dan lebih obyektif. Kritik dan saran yang sifatnya membangun selalu penulis nantikan.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan beribu-ribu terima kasih kepada semua elemen yang telah membantu guna terselesainya penulisan karya ilmiah ini. Semoga amal ibadah anda mendapat balasan dari Allah SWT.

Akhirul kata semoga penulisan skripsi dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi orang lain yang membacanya khususnya bagi kemajuan MA NU 05 Gemuh.

Daftar Pustaka

- Hermiono, Agustinus, *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Triyanto, Eko, “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran”, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 1, No 2, tahun 2013.
- Syamsul, Herawati, “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada Jenjang Sekolah Menengah”, *Jurnal Idaarah*, Vol. I, No. 2, tahun 2017.
- Febriyanti, Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran.”, *Journal Of Islamic Education Management*, Vol. 3 ,No. 1, tahun 2017.
- Rosyadi, Yogi Irfan, “Peran Kepala Sekolah Sebagai Manajer Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan’, *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, Vol. 3, No 1, tahun 2015.
- Iskandar, Uray, “Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kinerja Guru”, *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*.
- Setiyati, Sri, “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Motivasi”, *Menjurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, Vol. 22, No 2, tahun 2014.

- Sumidjo, Wahjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Dkk, Frances Hesselbein, *The Leader Of The Future*, Amerika: Jossey-Bass, 1996.
- Daryanto, *Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran*, Gava Media, Yogyakarta: 2011.
- Fitrah, Muh “Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan”, *Jurnal IAIN Muhammadiyah Bima*.
- Al-Qur’an dan Terjemahnya Kitab Suci Al-Qur’an Departemen Agama Republik Indonesia, (Jakarta, ALWAAH: 1989.
- Umiarso dan Baharuddin, *Kepemimpinan Pendidikan Islam Antara Teori*, 2016.
- Wahab, Abdul Aziz, *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Prndidikan (Telaah Terhadap Organisasi Dan Pengelolaan Organesai Pendidikan)*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Marianne Coleman dan Tony Bush, *Manajemen Strategi Kepemimpinan Pendidikan*, Yogyakarta: Ircisod, 2008.
- Alya, Qonita, Kamus Besar Bahasa Indonesia untuk Pendidikan Dasar.
- Helmawati, *Meningkatkan Kinerja Kepala Sekolah/Sekolah Melalui Manajerial Skill*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2014.

- Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai pustaka, 2002, edisi III cet. 2 .
- Basri, Hasan, *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, cet. 4.
- Nur Widodo, Endang Poerwanti, *Perkembangan Peserta Didik*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2002.
- Amin, Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: AMZAH, 2013, cet. 2.
- Mulyono, Farid Hasyim, *Bimbingan dan Konseling Religius*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2010.
- Mohammad Asrori, Mohammad Ali, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Arifin, H. M, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Golden Terayon Press, 1994.
- Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

- Willis, Sofyan S, *Problema Remaja dan Pemecahannya*, Bandung: Angkasa, 1981.
- Guarsa, Ny. Y. Singgih D, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia, 1998.
- Dkk, Donald Ary, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan, terj. Arief Furchan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Sukmadinata, Nana Syaodah, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2009.
- Arikunto, Suharsismi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2006.

Lampiran 1

PROFIL MA NU 05 GEMUH

1. Nama Madrasah : MA NU 05 Gemuh
2. Alamat Lengkap : Jalan Puskesmas No. 15
Desa Pamriyan
Kecamatan Gemuh
Kabupaten Kendal
3. Nomor Telp. : (0294) 388089
4. Alamat Email : magemuh@yahoo.co.id
5. Nomor Statistik Madrasah : 131233240010
6. NPSN : 20363009
7. Terakreditasi : B
8. Tahun didirikan : 1987
9. No. Ijin Pendirian/Operasional : WK/5.d/205/pgm/MA/1990
10. Tgl. Ijin Pendirian/Operasional : 15 Maret 1990
11. Luas Tanah : 1150
12. Luas Bangunan : 1135
13. Status Tanah : Milik Sendiri
14. Status Bangunan : Milik Sendiri
15. Nama Kepala Madrasah : Drs. Murodi
16. No. Hp Kepala Madrasah : 081326735109
17. Ketua Pengurus BP3MNU : H. Moh Sabit, S.Pd.I

Lampiran 2

VISI MISI DAN TUJUAN MA NU 05 GEMUH

Visi

“Terwujudnya generasi Islam yang terdidik, terampil, dan berakhlakul karimah menurut ajaran Islam Ahlussunah Waljamaah”.

Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan dengan pembelajaran yang efektif dan berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik.
2. Menyelenggarakan pendidikan bernuansa Islam Ahlussunah Waljamaah dengan menciptakan lingkungan yang islami di madrasah.
3. Menyelenggarakan pembinaan dan pelatihan, ketrampilan, kecakapan hidup untuk menggali dan menumbuhkembangkan minat, bakat peserta didik sebagai bekal hidup mandiri.
4. Menumbuhkembangkan budaya akhlakul karimah pada seluruh warga madrasah.
5. Menumbuhkembangkan rasa percaya diri siswa melalui peningkatan prestasi akademik dan non akademik.

Tujuan

1. Memberi kesempatan kepada masyarakat sekitar madrasah untuk mendapatkan pendidikan yang layak sebagaimana diamanatkan UUD 1945.
2. Membekali peserta didik dengan ilmu keagamaan islam ala ahlussunah waljamaah sebagaimana landasan beramal, bersikap dan bertaqwa kepada Allah SWT dan hidup bermasyarakat.
3. Membekali anak didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu agar mampu bersaing dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
4. Menanamkan anak didik sikap ulet, dan gigih dalam berkompetensi, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan dalam mengembangkan sikap sportifitas.
5. Membekali peserta didik dengan ketrampilan kecapan hidup dan kewirausahaan, agar mampu hidup mandiri.
6. Meningkatkan kualitas dan kesejahteraan sumber daya manusia (SDM) secara bertahap.
7. Memotivasi dan membantu peserta didik untuk pengembangan diri dalam mengenali potensi diri dan minat melalui program bimbingan konseling sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal.
8. Optimalisasi pelayanan terhadap peserta didik dengan melengkapi sarana prasarana penunjang proses pembelajaran.

9. Menumbuhkan rasa percaya diri siswa melalui peningkatan prestasi akademik dan non akademik peserta didik yang diselenggarakan pada tingkat kabupaten, provinsi, dan perguruan tinggi.

Lampiran 3

Pedoman Wawancara

No	Pertanyaan Penelitian	Aspek Wawancara	Dokumentasi	Sumber data
1.	Kebijakan kepala sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa	a. Bagaimana kebijakan kepala sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa ? b. Siapa saja yang turut berperan dalam memberikan kebijakan dalam mengatasi kenakalan siswa ? c. Bagaimana hasil kebijakan kepala sekolah dalam mengatasi kenakalan	Tata tertib sekolah	Kepala sekolah Guru BK

		siswa ?		
2.	Implementasi kebijakan kepala sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa	<p>a. Bagaimana pelaksanaan dalam menerapkan kebijakan mengatasi kenakalan siswa</p> <p>b. Apa saja bentuk-bentuk kenakalan siswa ?</p> <p>c. Tindakan apa yang dibuat kepala sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa?</p>	<p>Buku catatan pelanggaran siswa</p> <p>Tata tertib sekolah</p>	<p>Kepala sekolah</p> <p>Guru BK</p> <p>Guru</p> <p>Siswa</p>

Lampiran 4

HASIL WAWANCARA

Responden : Drs. Murodi

Jabatan : Kepala Sekolah

1. P: Bagaimana kebijakan kepala sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di MA NU 05 Gemuh ?

R: Kebijakan dirumuskan dengan mengacu pada peraturan dinas pendidikan kemudian dipelajari, dikembangkan kemudian dibentuk tata tertib yang selalu di perbarui sesuai dengan kebutuhan dan kondisi. Hasil dari tata tertib tersebut kemudian disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah dan orang tua siswa. Adapun yang terlibat dalam pembentukan tata tertib tersebut adalah pengelola sekolah, bapak dan ibu guru, staf karyawan, komite sekolah, dan orangtua siswa.

2. P: Bagaimana implementasi kebijakan kepala sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa ?

R: Dalam implementasi kebijakan kepala sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di MA NU 05 Gemuh, saya selaku kepala sekolah memberikan kebijakan terhadap siswa yang sering melakukan pelanggaran, pelanggaran yang sering terjadi pada siswa yaitu salah satunya sering datang ke sekolah tidak tepat waktu. Disitu saya memberikan kebijakan berupa sanksi yang mendidik agar siswa tersebut sadar akan perbuatannya.

3. P: Siapa saja yang turut berperan dalam memberikan kebijakan dalam mengatasi kenakalan siswa di MA NU 05 Gemuh ?
R: Semua wajib berperan satu sama lain, karena peran baik dari guru atau tenaga pendidik merupakan cerminan bagi siswa.
4. P: Bagaimana hasil kebijakan kepala sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di MA NU 05 Gemuh ?
R: Hasil dari kebijakan kepala sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di MA NU 05 Gemu saya rasa cukup baik.
Catatan sekolah tahun 2018/2019, hampir 50% siswa di MA NU 05 Gemuh yang melanggar tata tertib sekolah dan setelah 2 bulan berjalan penurunan tingkat kenakalan siswa di MA NU 05 Gemuh mulai menurun hampir 10% tingkat penurunannya.
5. P: Apa saja bentuk-bentuk kenakalan siswa di MA NU 05 Gemuh ?
R: Bentuk-bentuk kenakalan siswa yang terjadi di MA NU 05 Gemuh yaitu: terlambat masuk sekolah, bermain Hp saat jam pelajaran, bolos pada jam pelajaran, tidak mengikuti sholat dhuhur berjamaah, merokok.
6. P: Bagaimana tindakan preventif (sebelum terjadi), represif (sedang terjadi) dan kuratif (sudah terjadi) yang dilakukan kepala sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa ?
R: Kami agendakan seminar tentang kenakalan siswa bertujuan agar siswa mengetahui tentang bahaya untuk melakukan tindakan menyimpang, dan kami berikan layanan bimbingan konseling terhadap siswa yang mempunyai masalah.

Hasil Wawancara dengan Waka Kesiswaan

Responden : Mastur S. Ag

Jabatan : Waka Kesiswaan

1. P: Bagaimana kebijakan kepala sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di MA NU 05 Gemuh ?

R: Kebijakan kepala sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa yang pertama melihat pokok permasalahannya terlebih dahulu, kedua merumuskan kebijakan yang akan diterapkan dan ketiga penetapan dan pelaksanaan kebijakan dalam mengatasi kenakalan siswa di MA NU 05 Gemuh.

2. P: Bagaimana implementasi kebijakan kepala sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa ?

R: Dalam pelaksanaannya kebijakan diterapkan kepada siswa yang melakukan pelanggaran, seperti memberikan skorsing dan memberikan sanksi yang mendidik.

3. P: Siapa saja yang turut berperan dalam memberikan kebijakan dalam mengatasi kenakalan siswa di MA NU 05 Gemuh ?

R: semua warga sekolah turun berperan aktif dalam memberikan kebijakan terhadap kenakalan siswa, agar siswa terkontrol di dalam sekolah.

4. P: Bagaimana hasil kebijakan kepala sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di MA NU 05 Gemuh ?

R: Dengan diterapkan semboyan 3S (salam, sapa, senyum) ini merupakan hasil dari kebijakan kepala sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa.

5. P: Apa saja bentuk-bentuk kenakalan siswa di MA NU 05 Gemuh ?

R: Bentuk-bentuk kenakalan yang sering terjadi di MA NU 05 Gemuh, mbolos, sering terlambat, berpakaian kurang rapi, sering berkata kotor.

6. P: Bagaimana tindakan preventif (sebelum terjadi), represif (sedang terjadi) dan kuratif (sudah terjadi) yang dilakukan kepala sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa ?

R: sebelum terjadi kita berikan pengetahuan kepada siswa tentang bahaya dan dampak melakukan perbuatan yang menyimpang, dan kedua sedang terjadi dan sudah terjadi kita berikan tindakan penanganan khusus salah satunya kasus tindakan asusilla.

Hasil Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling

Responden: Sri Hastutik, SE

Jabatan : Guru Bimbingan Konseling

1. P: Bagaimana kebijakan kepala sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di MA NU 05 Gemuh ?

R: Kebijakan kepala sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa dirumuskan berdasarkan masalah-masalah yang terjadi pada

siswa, setelah itu dibuat dengan menerapkan peraturan yang sudah diperbaruhi.

2. P: Bagaimana implementasi kebijakan kepala sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa ?

R: Dalam pelaksanaannya kepala sekolah memberikan kebijakan terhadap siswa yang sering melanggar tata tertib sekolah.

Kebijakan tersebut berupa teguran dan sanksi yang mendidik.

3. P: Siapa saja yang turut berperan dalam memberikan kebijakan dalam mengatasi kenakalan siswa di MA NU 05 Gemuh ?

R: Kepala sekolah, Waka Kesiswaan, Guru Mapel dan Wali kelas semua turut berperan aktif dalam memberikan kebijakan mengatasi kenakalan siswa.

4. P: Bagaimana hasil kebijakan kepala sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di MA NU 05 Gemuh ?

R: Hasil dari kebijakan kepala sekolah yaitu pembuatan tata tertib yang diperbaruhi setiap satu tahun sekali dan pembuatan agenda buku panduan siswa, dari hasil kebijakan tersebut siswa menjadi tahu adanya tata tertib yang berlaku disekolah.

5. P: Apa saja bentuk-bentuk kenakalan siswa di MA NU 05 Gemuh ?

R: Bentuk kenakalan di MA NU 05 Gemuh yaitu sering terlambat masuk sekolah, bolos pada jam saat jam pelajaran, bermain HP pada saat KBM.

6. P: Bagaimana tindakan preventif (sebelum terjadi), represif (sedang terjadi) dan kuratif (sudah terjadi) yang dilakukan kepala sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa ?

R: Tindakan yang dilakukan kepala sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa berupa tindakan preventif, kuratif, represif. Dari tindakan tersebut kepala sekolah bisa menangani kasus atau masalah yang dihadapi siswa.

Lampiran 5



LEMBAGA PENDIDIKAN MAARIF NU
MADRASAH ALIYAH NU 05 GEMUH

STATUS : TERAKREDITASI B

Alamat : Jalan Puskesmas No. 15 Pamriyan Gemuh Kendal Kode Pos 51356 Telp (0294)388089

SURAT KETERANGAN

Nomor : MA/29.705/B/064/XII/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Madrasah Aliyah NU 05 Gemuh :

Nama : Drs. Murodi
NIP. :-
Pangkat/Gol. :-
Jabatan : Kepala Madrasah

Menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Fiki Maulana
NIM : 1403036095
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa
di MA NU 05 Gemuh

Telah melaksanakan penelitian dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Gemuh, 5 Desember 2019
Kepala Madrasah

Drs. Murodi
NIP. -

Lampiran 6
Gedung Madrasah





Mushola



Lampiran 7

Ruang Komputer



Lampiran 8

Prestasi



Lampiran 9

Buku Pribadi Siswa

LP MA'ARIF NU

**BUKU
PRIBADI SISWA**

(BK Sahabat Siswa, Melayani Dengan Hati, Berbicara Dengan Jiwa)


Nama Siswa :

NIS / NISN :

Kelas :

Alamat Rumah :

No. HP/ WA :

 **LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU**
MADRASAH ALIYAH NU 05 GEMUH
TERAKREDITASI : B

Alamat : Jl. Puskesmas No. 15 Pamriyan Gemuh Kendal Kode Pos : 51356
Telp. (0294) 388089 E-mail : magemuh@yahoo.co.id

Lampiran 10

Wawancara dengan Kepala Sekolah



Wawancara dengan guru BK



Lampiran 11

Wawancara dengan Siswa



RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

1. Nama Lengkap : Muhammad Fiki Maulana
2. Tempat/Tanggal Lahir : Kendal, 03 September 1996
3. NIM : 1403036095
4. Alamat Rumah : Desa Pamriyan RT 02 RW 02
Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal
5. No Hp : 087744472696
6. E-Mail : 096fikimaulana@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

Pendidikan Formal

1. SDN Pamriyan
2. MTS Sunan Pandanaran Yogyakarta
3. MA NU 05 Gemuh
4. UIN Walisongo Semarang

Semarang, 27 Maret 2020



Muhammad Fiki Maulana
NIM 1403036095